

BAB IV

POLITIK KEKELUARGAAN DI TUBUH PPP REMBANG

Kabupaten Rembang menjadi salah satu kota santri di Jawa Tengah karena daerah ini di penuhi dengan pondok pesantren. Dari sekian banyak pondok pesantren tentunya ada beberapa pondok pesantren yang sangat menonjol dalam berbagai hal, salah satunya adalah tokoh kiainya. Para kiai tersebut tidak hanya sekedar menjalankan pondok pesantren juga tetapi juga terjun ke dalam ranah politik, terlebih karena ketokohnya yang kuat akibat dari jumlah santrinya yang banyak. Dengan berbagai kelebihan yang ada, para kiai tersebut berpolitik melalui partai politik islam salah satunya PPP. Dalam penelitian skripsi ini peneliti menemukan ada dua familism yang kuat di dalam internal PPP Rembang, yaitu keluarga dari KH Maimoen Zubair dan keluarga Almarhum KH Achmad Thoyfoer. Kedua keluarga tersebut sudah banyak di kenal oleh masyarakat Rembang. Bukan hanya itu, orang-orang di luar Rembang yang masuk kedalam PPP tentunya akan sangat mengetahui kedua sosok tersebut, karena baik Kiai Maimoen ataupun Kiai Thoyfoer sangat berjasa di PPP.

Familisme yang diciptakan oleh Kiai Maimoen dan Kiai Thoyfoer sangat kuat bahkan mampu mengantarkan kerabatnya hingga posisi struktural skala kabupaten/kota, regional maupun nasional. Bukan hanya keturunannya tetapi kerabat dekat dan orang kepercayaan juga mampu berhasil melalui pengaruh dari kedua Kiai tersebut. Berdasarkan hasil penelitian penulis, meskipun kedua familisme ini sama-sama memiliki pengaruh namun keduanya memiliki pola familisme yang berbeda dan bahkan hubungan yang berbeda. Hubungan familisme

yang tercipta tidak hanya berdasarkan faktor keturunan seorang Kiai tetapi juga kedekatan mereka dengan para Kiai. Mereka ini biasa dijuluki sebagai “murid politik”²² kiai oleh Gus Arwani. Orang-orang yang masuk dalam murid politik kiai biasanya mereka merupakan pengurus atau kader partai yang mencuri perhatian sang kiai atau para politisi yang sering *sowan* kepada para kiai. Dalam *sowan* tersebut mereka akan mendapatkan berbagai macam wejangan yang berkaitan dengan kehidupan politik mereka, kemudian rekomendasi-rekomendasi melalui jaringan-jaringan yang dimiliki sehingga mampu mempengaruhi kehidupan politik orang-orang tersebut.

Sepeninggalan KH. Thoyfoer dan KH Maimoen Zubair di dalam struktural politik, maka estafet *tradisional authority* beralih kepada keturunan dan santrinya. PPP memberikan ruang yang cukup besar bagi putra kiai atau keluarga kiai yang ingin melanjutkan bidang politik yang telah di jalankan kedua tokoh pembesar PPP sebelumnya. Relasi yang dibangun kedua kiai tersebut menciptakan dua basis yaitu basis keluarga dan basis santri. Basis keluarga ini merupakan politik kekerabatan yang berlangsung dalam lingkaran keluarga kiai. Keluarga yang masuk didalamnya ada anak kandung, menantu, cucu, kakak adik dsb. Basis dari relasi menjadi relasi emas karena cukup *untouchable*, tidak ada orang yang berani untuk melangkahi lingkup ini. Sedangkan basis santri merupakan politik kekerabatan yang berlangsung dalam lingkaran antara guru dengan murid yaitu para santri pondok atau murid politik dari kiai tersebut. Mereka menjadi orang yang mampu memiliki posisi atau kedudukan penting karena campur tangan dari

²² Menurut Gus Arwani saat wawancara, Murid politik adalah seseorang yang belajar politik secara personal dengan salah satu “guru” atau orang berpengaruh terhadap kekuasaan, misalnya ketua umum partai, kiai, atau pejabat publik.

pak kiai. Biasanya orang-orang ini bukanlah berasal dari kalangan sesama kiai tetapi memiliki keistimewaan tersendiri di mata sang kiai, sehingga mereka mampu menjalin hubungan secara emosional dengan sang kiai.

Berasal dari kedua basis tersebut, akhirnya menciptakan sebuah relasi di dalam internal kepengurusan PPP. Relasi ini yang pada akhirnya menciptakan sebuah koloni untuk menguasai internal partai. Mereka yang masuk kedalam koloni tersebutlah orang-orang yang akan menduduki posisi struktural partai dengan menjadi pengurus. Pengurus partai inilah yang akan menciptakan kebijakan partai kedepan dengan Ketua Umum dan Sekretaris Umum sebagai pucuk pimpinan. PPP dengan simbol-simbol kiainya memiliki kebijakan bahwasannya penentu kebijakan diberikan kepada para kiai di internal partai, terkhusus di PPP Rembang. Maka nantinya kita akan menemukan kepengurusan yang diisi oleh kiai, kerabat kiai atau santrinya secara terus menerus. Setiap periode tidak ada yang berbeda latar belakangnya namun bisa di isi oleh orang yang berbeda dengan latar belakang yang sama.

Relasi *familism* dalam kepengurusan ini membawa dampak pada politik struktural negara khususnya daerah Rembang, seperti posisi Rembang I (Bupati) dan Rembang II (Ketua DPRD). Relasi yang dibangun sangat berpengaruh dalam proses rekrutmen calon yang akan diusung oleh partai PPP. Orang-orang dalam lingkaran relasi tersebut tentunya memiliki peluang yang cukup besar untuk menduduki posisi sebagai calon bupati, calon wakil bupati atau calon legislatif dengan nomer urut satu. Oleh karena itu mengapa dalam proses rekrutmen bagi penguasa Rembang tentu erat kaitannya dengan *familism* yang dibangun. Bahkan di satu sisi ada yang mnegatakan hal tersebut menjadi wewenang para kiai yang

ada di Majelis Syariah baik setingkat cabang ataupun pusat. Itu sebabnya kita bisa melihat seseorang dengan posisi dan kedudukan yang sama padahal sudah berganti periode. Oleh karena itu di Bab IV ini penulis ingin menceritakan pola *familisme* yang terbangun di dalam internal partai PPP.

4.1. Relasi Politik Kekeluargaan Basis Keluarga

Pada sub bab ini penulis akan menceritakan bagaimana pola relasi politik kekeluargaan yang telah di bangun oleh KH Thoyfoer dan KH Maimoen Zubair di Rembang khususnya wilayah Sarang dan Lasem. Dimana pengaruh mereka yang di tularkan ke anaknya juga berhasil membawa mereka ke dalam struktural politik dari daerah hingga ke pusat. Salah satu contohnya, KH. Thoyfoer. Meskipun sudah meninggal tetapi hasil kerja kerasnya masih teringat jelas di ingatan orang-orang yang dulu mengenalnya. Sehingga menjadi sesuatu hal yang perlu untuk membalas kebaikan-kebaikan Kiai Thoyfoer dengan memberikan amanah-amanah kepada putra-putrinya menempati posisi struktural partai maupun politik untuk melanjutkan apa yang sudah di perjuangkan oleh KH. Thoyfoer. Contoh lainnya datang dari KH. Maimoen Zubair. Sebagai ulama paling sepuh di Indonesia, pengaruhnya hampir menyebar ke seluruh pondok pesantren dan organisasi Islam di Indonesia, khususnya yang beraliran Nahdlatul Ulama. Latarbelakang Kiai Maimoen yang pernah menjadi anggota DPRD Rembang dan MPR RI, maka sebutan ulama dan politikus sudah melekat dalam diri Kiai Maimoen. Kharisma yang dimilikinya tersebut, membuat keturunan dan keluarganya ikut menjadi perhatian banyak orang. Jika ia mengamanahkan anak atau keluarganya untuk mengemban amanah tertentu, maka sudah dipastikan hal tersebut tidak bisa di tolak. Disisi lain tentunya ia juga menginginkan ada keturunannya yang

melanjutkan perjuangannya, begitu pula dengan pengurus partai yang lainnya menginginkan ada seseorang dari keturunannya yang mampu meniru Kiai Maimoen. Oleh karena itu pada sub bab ini penulis akan menjelaskan secara detail bagaimana perkembangan geneologi kiai-kiai tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan pergerakan politik keluarga kiai. Hal ini sangat menarik, karena pengaruh dari kedua tokoh kiai tersebut mempermudah mulusnya karir politik anak-anak dan keluarga mereka.²³

4.1.1. Relasi Keluarga KH. Achmad Thoyfoer

Di wilayah Lasem Rembang, keluarga yang paling dipandang, berpengaruh dan terkenal adalah keluarga KH. Achmad Thoyfoer. Keluarganya sangat di kenal melalui pengasuhannya terhadap Pondok Pesantren Al-Hamidiyyah Lesam Rembang. Pondok tersebut memiliki kurang lebih 1500 santri yang belajar didalamnya. Bukan hanya berbentuk Pondok Pesantren, tetapi juga ada madrasah, taman kanak-kanak dan TPQ. Keluarga KH Thoyfoer yang berkiprah bukan hanya dalam urusan pendidikan tetapi juga urusan politik dengan bergabung di NU dan PPP. Sebagai seorang kiai dan politisi pengaruh keluarganya sangat kuat hingga menurun kepada anak-anaknya. Pengaruh tersebut menyebar kepada seluruh santrinya dan seluruh masyarakat di Lasem, Rembang. Bahkan setelah menjadi anggota dewan, pengaruhnya sangat besar bagi PPP setingkat Nasional.

Sosok KH. Achmad Thoyfoer merupakan seorang kiai sekaligus politisi di wilayah Lasem Rembang. Seorang pengasuh pondok pesantren Al-Hamidiyah ini pernah menjadi Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan

²³ Menurut pandangan Gus Azis dalam wawancaranya bulan Oktober di Semarang

selama dua periode dari tahun 1999-2006. Ia juga seorang Anggota Dewan Komisi VIII DPR RI periode 2004-2009 (Munadjat,2007). Ia juga di kenal sebagai seseorang yang kritis kepada pemerintah terutama saat dirinya menjabat sebagai anggota dewan, baik di DPRD Provinsi Jawa Tengah maupun DPR RI. Bukan hanya di kenal kritis tetapi juga sangat santun dalam berpolitik. Kedua sikap ini menjadi inspirasi banyak orang. Bahkan menantunya Gus Azis juga mengakui hal itu, dalam wawancaranya, Gus Azis berkata:

“Saya masih ingat, waktu jawa tengah gencar-gencarnya ada gerakan kuningisasi, gubernurnya Pak Suwardi penanggungjawab politiknya golkar, itu sering bertengkar di media massa setajam kritik-kritiknya abah itu. Tetapi ketika beliau sakit, orang yang pertama mengunjungi ya bapak mertua saya.”

Hal yang Kiai Thoyfoer lakukan saat itu dikenang dengan jelas oleh orang-orang PPP. Ia menunjukkan bagaimana berpolitik secara santun dengan terus menjunjung rasa kemanusiaan.

KH Thoyfoer semasa hidupnya juga memberikan cukup banyak perjuangan yang dilakukan baik ketika menjadi anggota dewan di daerah maupun di pusat. Ia mengembalikan bondo pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah juga mengembalikan tanah pembagunan Masjid Lasem. Kiai Thoyfoer bersama dengan beberapa tokoh juga memperjuangkan untuk mengembalikan tanah untuk pembangunan ekonomi keumatan. Ia juga salah satu tokoh yang memperjuangkan adanya RUU Pornografi di Indonesia. Tentu saja hal ini karena banyaknya konten-konten film pornografi yang tertayang di televisi pada saat itu. Selain itu

tidak lupa juga perjuangannya untuk pondok pesantren yang mana kala itu pondok pesantren hampir hilang.²⁴

Selain banyak perjuangan yang telah dilakukan oleh KH.Thoyfoer, ia juga di kenal sebagai orang yang santun dan bersih. Kiai Thoyfoer juga salah satu orang yang sangat menghindari adanya kesewenang-wenangan dengan kekuasaan untuk kepentingan pribadinya. Salah satu contoh nyatanya adalah ia yang melarang seluruh anaknya terjun ke politik jika dirinya masih menjadi pejabat. Memang tidak dapat di pungkiri bahwa seorang pejabat bisa saja membawa pengaruh yang besar terhadap keluarganya hingga bisa menularkan kekuasaannya kepada keluarga atau keturunannya. Tetapi menurut anak-anaknya, mereka dilarang untuk terjun ke politik praktis selama *abahnya* masih menjadi pejabat. Mereka hanya diizinkan untuk berpartisipasi dalam rangka meramaikan masa-masa politik, bukan untuk menjadi politisi atau aktor pemenang pemilu. Salah satu buktinya yang di sampaikan langsung oleh Gus Azis menantu KH. Thoyfoer yang dihalangi oleh abahnya untuk menjadi caleg di tahun 1999, Gus Azis berkata :

“Justru malah menghalangi, jadi pada saat abah itu masih hidup, tahun 99 sebagai sekretaris, dan sistemnya juga nomer urut, saya bisa, nomer urut satu atau dua. Nomer dualah setelah ketua. Tapi enggak waktu itu saya nyalon tapi nomer urutnya 40, paling akhir.”

Gus Azis diberikan nomer urut 40 oleh Kiai Thoyfoer agar tidak berhasil memperoleh kursi di DPR. Tentunya hal ini dilakukan oleh Kiai Thoyfoer untuk menjaga nama baik keluarga, partai dan menjaga tidak adanya oligarkhi kekuasaan di PPP dari keluarganya. Padahal secara langsung orang-orang internal

²⁴ Hasil wawancara dengan Gus Aang

partai PPP yang justru menginginkan Gus Azis untuk mencalonkan diri, kata Gus Azis banyak orang partai yang mendatangi KH Thoyfoer untuk menanyakan hal tersebut.

“Temen-temen partai waktu itu bahkan sampai protes mendatangi abah. Kenapa kok gak boleh nyalon? Kenapa kok boleh target nyalon jadi. Nyalon itukan tetep saya, tapi ya nomer terakhir. Kenapa? Kan sudah mengabdikan. Sudah PAC, DPC, bukan kolusi. Kalo yang lain-lainkan dianggap mementingkan keluarga. Klo ini bukan, ini sudah mengabdikan.”

Namun protes tersebut di tolak oleh KH Thoyfoer dan Gus Azis dipanggil secara pribadi dan Kiai Thoyfoer memberikan pesan langsung ke menantunya, ia mengatakan pada Gus Azis :

“‘Nek awakmu nyalon yo rak popo, awakmu sing nyalon. Aku tak leren, aku yo wes kesel.’ Pesannya gitu. Nah ketika itulah langsung saya jawab, ‘mboten nggih mboten purun, mpun njenengan mawon, kulo niku pun pengurus mawon.’”

Bukan hanya dari Gus Azis, tapi pendapat bahwa KH. Thoyfoer melarang juga keluar dari pernyataan anak kandungnya yaitu Gus Arwani. Ia mengatakan:

“Jadi pada waktu ayah saya anggota DPR itu melarang anak-anaknya, mantu-mantunya untuk mencalonkan diri menjadi anggota dewan. Nyalon aja gak boleh, apalagi jadi.”²⁵

Sikap KH. Thoyfoer inilah yang membuat semua orang sangat kagum terutama di dalam partai politik. Sehingga ia sangat disegani dan berpengaruh di dalam PPP untuk bisa menjaga integritas baik PPP maupun pribadi KH Thoyfoer sebagai seorang pejabat negara. Ia sangat menjaga agar tidak ada kolusi yang sama seperti partai-partai lain yang biasanya langsung menggandeng anaknya ke dalam politik

²⁵ Hasil wawancara dengan Gus Arwani di Semarang-Rembang pada bulan Oktober

untuk memperkuat kekuasaan. Karena ia tentunya memiliki kepribadian yang teguh untuk menciptakan politik yang sehat. Ia sangat menghindari praktik KKN yang terjadi. Hal ini di buktikan dengan alasan yang ia berikan kepada anaknya.

“Alasannya pada saat itu ayah saya melihat, ada banyak kader, ada banyak tokoh-tokoh yang memang lebih berkualifikasi untuk diajukan sebagai calon anggota DPR dibandingkan anak-anaknya. Atau ayah saya juga punya pikiran bahwa ndak baik ketika ayah saya sebagai pimpinan partai lalu mendorong anaknya sebagai calon anggota DPRD yang tentu akan menimbulkan bau nepotisme ya, dan itu tidak diinginkan oleh ayah saya.”

KH. Thoyfoer meskipun seorang kiai dan juga politisi yang sangat berpengaruh, namun ia tetap memikirkan bagaimana memberikan pembelajaran yang baik untuk anaknya, internal partai PPP dan para politisi lainnya. Sebab tentunya ini akan menjadi dampak yang buruk didalam internal partai jika ada koloni keluarga yang berkuasa di dalam partai. Meskipun semasa hidupnya ia sangat menjaga praktik KKN tersebut, namun tetap saja pengaruh Kiai Thoyfoer sepeninggalan hidupnya masih sangat berpengaruh kepada anak-anaknya. Bahkan setelah Kiai Thoyfoer meninggal, anak-anaknya justru dapat meraih berbagai kesuksesan di bidang politik karena jasa Kiai Thoyfoer semasa hidupnya.

Kenyataan atas suksesnya anak-anaknya di buktikan pada diri Gus Arwani atau Gus Aang yang berhasil menjadi anggota DPR RI partai PPP dan menjadi Ketua Fraksi PPP DPR RI selama dua periode, 2009-2014 dan 2014-2019. Kemudian juga di buktikan pada diri Gus Azis yang menjadi anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah dan Ketua Fraksi PPP selama dua periode juga di tahun 2009-2014 dan 2014-2019. Keduanya akhirnya berhasil menjadi anggota dewan

setelah Kiai Thoyfoer meninggal dengan dalih harus ada yang meneruskan perjuangan KH. Thoyfoer di PPP. Tentunya keberhasilan ini dicapai bukan semata-mata atas keinginan pribadi, tetapi juga diamanahkan langsung oleh tokoh-tokoh PPP. Sebab, menurut mereka setelah KH. Thoyfoer meninggal tentunya tidak akan menjadi masalah jika anaknya melanjutkan perjuangan Kiai Thoyfoer untuk menghormati jasa-jasanya.

Suryadharma Ali (SDA), mantan Ketua Umum PPP yang merupakan salah satu murid politik KH. Thoyfoer menarik Gus Aang untuk menjadi pengurus DPP dan mengusungnya menjadi Caleg DPR RI sebagai bentuk balas jasa Ketua Umum kepada KH. Thoyfoer. Di tahun 2007 ketika Kiai Thoyfoer meninggal dan ada Mukhtar PPP, SDA berhasil menjadi Ketua Umum PPP atas pesan dari KH. Thoyfoer.²⁶ Untuk membalas jasa KH. Thoyfoer, SDA menobatkan anak kandung Kiai Thoyfoer menjadi Pengurus DPP PPP, dan inilah yang menjadi 'tiket' bagi Gus Aang berhasil menjadi anggota DPR RI sampai dua periode. Hal ini dibenarkan oleh Gus Azis, sang kakak yang mengatakan :

“Nah karena posisi yang sedemikian itulah akhirnya adek saya dimasukkan ke DPP menghormati jasa abah. Pak Surya itu sangat menghormati beliau. Ya makanya tiket untuk ke DPR RI itu sejak awal wes di stempelke ning nggone Arwani itu.”

Hal ini juga dibenarkan oleh Gus Aang sendiri ketika wawancara :

“Jadi memang dikatakan bahwa posisi politik saya itu lebih dipengaruhi oleh investasi politik dari ayah saya tentu itu tidak bisa dinafikkan. Terutama sekali itu adalah awal-awal saya mencalonkan di pemilu 2009”

²⁶ Penjelasan lengkap ada di relasi basis santri anak sub.bab 4.2

Ia mengakui bahwasannya seluruh posisi politiknya tidak lepas dari pengaruh KH.Thoyfoer meskipun sudah meninggal. Hal ini dikarenakan orang-orang yang dahulu dekat dengan KH. Thoyfoer membalas seluruh kebaikan Almarhum Kiai Thoyfoer kepada keturunannya, salah satunya Gus Aang. Hal ini tentunya menjadi salah satu keberkahan yang dapat ia nikmati sebagai putra sang kiai dan politisi handal seperti Kiai Thoyfoer.

Sebagai anak seorang kiai dan juga politisi, tentu juga ingin mengikuti jejak sang ayah dan termotivasi dengan mengikuti berbagai macam organisasi. Gus Aang, semasa mudanya juga aktif mengikuti berbagai organisasi seperti HMI, dan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Disisi lain, melihat keaktifan Gus Aang, oleh beberapa pihak ia diminta untuk aktif di Dewan Pimpinan Cabang PPP Rembang sebagai Wakil Sekretaris pada tahun 2003. Namun dirinya mengakui kurang aktif karena lebih memilih aktif di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dengan mengemban amanah sebagai ketua. Berlanjut hingga tahun 2007, KH. Thoyfoer meninggal dunia, ia langsung mendapatkan amanah menjadi pengurus DPP PPP. ia mengatakan :

“Setelah di DPC, saya pada tahun 2007 terpilih sebagai wakil sekjen Dewan Pimpinan Pusat PPP di Jakarta. Lalu di 2012 saya mendapatkan kepercayaan sebagai Ketua DPP PPP bidang Komunikasi Media. Lalu di 2016 saya menjadi Wakil Ketua Umum PPP.”

Setelah KH. Thoyfoer meninggal dunia, Gus Aang langsung mendapatkan amanah menjadi Wakil Sekjen DPP (2007), berkembang lagi di periode selanjutnya dengan menjadi Ketua Bidang Komunikasi Media di DPP PPP (2012), dan periode selanjutnya (2016) sampai saat ini posisinya naik menjadi

Wakil Ketua Umum DPP PPP. Salah satu faktor pendorong kuat yang membuat Gus Aang dari DPC langsung masuk ke DPP adalah kebaikan KH.Thoyfoer semasa hidupnya kepada Suryadharma Ali yang mana KH.Thoyfoer pernah mempercayakan DPP PPP kepada dirinya untuk menjadi Ketua Umum bersaing dengan Arif Mudasir Mandan.²⁷

Amanah yang cukup besar dengan mengemban posisi di DPP PPP, tentu membuatnya memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam pemilu dengan mencalonkan diri sebagai calon legislatif DPR RI dapil Jawa Tengah III yaitu Kabupaten Grobogan, Pati, Rembang Blora sejak pemilu 2009 dan berhasil memperoleh kursi bahkan sampai dua periode. Hingga saat ini pemilu 2019 merupakan pemilu ke tiga yang ia ikuti. Semasa dua periode dirinya menjabat sebagai anggota dewan, ia mendapatkan tugas di Komisi VIII DPR RI bidang sosial dan agama selama 1,5 tahun. Kemudian pindah ke Komisi V DPR RI yang membidangi Perhubungan dan Pekerjaan Umum. Pada periode kedua ia menjabat, di Komisi II DPR RI Bidang Kementerian Dalam Negeri, Bawaslu&KPU serta BPN. Pada tahun berikutnya Gus Aang pindah ke Komisi I Bidang Pertahanan dan Luar Negeri sekaligus menjadi Ketua Fraksi PPP MPR RI dan tentu aktif dalam Bidang Pengkajian MPR.

Deskripsi tersebut menggambarkan posisi Gus Aang tentu sangat penting dan berpengaruh. Selain dari faktor orang tua, ia mengakui bahwasannya itu semua adalah keinginannya sendiri tanpa ada dorongan dari orang tua. Bahkan menurutnya, KH. Thoyfoer sama sekali tidak tahu bahwa ia pernah di minta menjadi pengurus DPC sampai ia meninggal. Hal ini di karenakan KH. Thoyfoer

²⁷ Hasil wawancara dengan Gus Azis.

sangat membatasi pergerakan politik praktis anggota keluarganya. Dalam wawancaranya Gus Aang mengatakan :

“Itu murni keinginan saya. Jadi orang tua saya tidak pernah meminta kepada saya atau membuat scenario agar saya masuk ke partai gitu enggak. Bahkan ketika saya diminta untuk duduk di DPC PPP Rembang itu, orang tua saya juga tidak tahu, Kemudian setelah itu orang tua meninggal ya, tahun 2007 kan orang tua saya meninggal jadi sama sekali tidak tahu, ya.”

Sehingga, meskipun orang tuanya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam posisi yang dimilikinya sekarang, Gus Aang juga tetap bekerja keras untuk menjaga kepercayaan yang sudah partai berikan kepada dirinya. Tentunya dengan berbagai pengalaman dan usaha yang ia berikan juga menggambarkan bahwa ia juga menurun dari sifat-sifat ayahnya. Meskipun tidak bisa sempurna seperti KH. Thoyfoer, tapi orang-orang di PPP cukup mengapresiasi hasil kerja kerasnya. Gus Aang juga masih sangat di percaya dan di kenal baik oleh masyarakat Rembang, khususnya santri di Lasem. Beberapa santri Lasem pernah ada yang mengatakan :

“Beliau (Gus Aang) itu orangnya bagus banget Mbak, enak buat di temui, dimintai bantuan, Beliau pasti ngasih gak pernah nolak. Orangnya pokoknya kepenak banget, bukan yang sulit-sulit ngono kae. Beliau itu mikirke banget sama orang-orang e, sama masyarakat itu mikirke gitu lo.”²⁸

Pernyataan tersebut tentunya cukup menjelaskan bahwasannya anugrah sebagai anak kiai dan politisi yang berpengaruh tidak membuat Gus Aang menjadi seseorang yang sewenang-wenang, justru ia harus menjaga sikap untuk mempertahankan nama baik ayahnya dan keluarganya. Terlebih jika KH.Thoyfoer

²⁸ Hasil wawancara dengan santri Lasem di Lasem pada bulan Oktober 2018.

sudah meninggal menjadi hal yang wajib bagi seorang anak menunjukkan baktinya kepada peninggalan orang tuanya.

Bagi Gus Aang, pengaruh yang di berikan oleh KH. Thoyfoer bukanlah sekedar nama besar belaka. Karena semasa hidupnya, Gus Aang mendapatkan penggemblengan pendidikan politik oleh KH. Thoyfoer secara langsung, sehingga apa yang mampu ia kerjakan sekarang salah satunya adalah pengaruh dari pendidikan yang diberikan oleh ayahnya. Ia bercerita bahwa :

“Awal-awal ketika saya aktif di IPNU, itu secara langsung mendapatkan penggemblengan dari orangtua saya yang waktu itu menjadi ketua Tanfidziah NU cabang Lasem, Mendapatkan pengarahan, penggemblengan secara langsung melalui kegiatan-kegiatan di IPNU. Kegiatan konsolidasi dalam bentuk pengajian, dalam bentuk kegiatan di partai.”

Pengakuan tersebut tentunya menunjukkan bahwa KH. Thoyfoer juga turut mengikutsertakan putranya dalam berbagai kegiatan. Hal ini tentunya juga untuk melatih Gus Aang yang memungkinkan untuk meneruskan perjuangan KH. Thoyfoer. Hal ini disebabkan karena diantara anak-anak KH. Thoyfoer lainnya, hanya Gus Aang putra kandung laki-laki yang tertarik dalam bidang politik, sedangkan putra-putra KH Thoyfoer yang lain lebih memilih untuk mengembangkan pondok pesantren, sekolahan dan lembaga sosial lainnya.

Teman-teman KH. Thoyfoer juga menjadi salah satu faktor yang membuat Gus Aang banyak belajar tentang pergerakan politik ayahnya. Pelajaran-pelajaran yang di dapat dari cerita-cerita tersebut dapat membantunya secara psikologis untuk mengikuti karakter KH. Thoyfoer. Ia mengakui mendapatkan pelajaran dari orang lain diantaranya adalah bagaimana komitmen perjuangan untuk

membesarkan PPP dengan memberikan warna keumatan dalam memperjuangkan partai politik. Partai politik tidak hanya urusan merebut meraih kursi kekuasaan semata tetapi yang dilihat adalah bagaimana memperjuangkan kepentingan umat, kepentingan rakyat itu sendiri melalui fasilitasi atau wasilah dari kursi jabatan itu. Inilah semangat yang selalu Gus Aang pegang. Secara praktik, Gus Aang juga belajar tentang politik santun, komunikasi yang efektif yaitu santun tapi tepat sasaran, teknik diplomasi, teknik lobbying, dan beberapa praktik politik lainnya yang di lakukan KH. Thoyfoer. Dari cerita-cerita tersebut, ia mendapatkan banyak nasihat yang dapat di ambil dari sejarah ayahnya dalam bidang politik.²⁹

Disisi lain dari banyaknya faktor pendukung yang sudah ia terima dari lingkungan sekitarnya, tidak dapat di pungkiri bahwa Arwani (Aang) tetaplah Arwani (Aang), bukan seorang KH. Thoyfoer yang banyak di kenang sejarahnya. Sehingga ia juga mengakui bahwa dirinya masih kalah jauh terhadap prestasi politik dan ketokohnya dibandingkan sang ayah. Agar tetap bisa di terima oleh masyarakat, dirinya selalu menggunakan “embel-embel” nama ayahnya ketika berkampanye atau melakukan pendekatan relasi dengan politisi, diplomasi atau lobby. Pengenalan bahwa dirinya adalah Arwani Thomafi putra KH.Thoyfoer tidak pernah lupa dia sampaikan. Hal ini karena orang lebih banyak mengenal ayahnya daripada dirinya, masyarakat lebih mengenal ayahnya daripada dirinya, lingkungannya lebih banyak tahu tentang sejarah prestasi ayahnya daripada prestasi dirinya. Hingga inilah yang menjadi salah satu senjata ampuh bagi dirinya agar tetap bisa didengar oleh politisi, orang lain atau masyarakat. Sebab Gus Aang belum bisa menandingi ketokohan sang ayah. Ia pernah mengatakan:

²⁹ Hasil wawancara dengan Gus Aang di Rembang bulan Oktober

“Strategi taktis efektif untuk mencari suara ya itu ya melalui kampanye yang sederhana saja ‘bahwa saya Arwani Thomafi putra Kiai Thoyfoer, mohon doa restu’ kata-kata itu selalu saya cangking ya. Termasuk alat peraga kampanye waktu itu ada nama Arwani Thomafi di situ selalu saya tulis “putra Kiai Thoyfoer” jadi memang ini menjadi strategi taktis ya untuk mengingatkan kembali memori masyarakat kepada Kiai Thoyfoer.

Dari penjelasan bagaimana pengaruh KH. Thoyfoer kepada Gus Aang putra kandungnya, dapat dikatakan bahwa KH.Thoyfoer sangat berpengaruh terhadap Gus Aang. Bukan hanya sekedar hubungan ayah dan anak, tetapi pengaruh secara politis untuk membentuk Gus Aang menjadi politisi yang cukup kuat posisinya saat ini. KH Thoyfoer tidak sekedar memberikan pengaruh dari nama besarnya, tetapi juga pengaruh dari pendidikan yang ia berikan serta seluruh pergerakan politiknya menjadi kunci bagi Gus Aang bisa memperoleh posisi saat ini. Berasal dari mendengar cerita dan nasihat langsung dari lingkungan sekitarnya, taktik politik KH.Thoyfoer juga menjadi cara yang ia tirukan diperkuat dengan melekatkan nama KH.Thoyfoer dalam namanya. Sehingga meskipun Gus Aang tidak sehebat ayahnya, tetapi ia dapat terselamatkan dengan pengenalan putra KH.Thoyfoer dibelakangnya. Dan dari sinilah yang menjadi kunci kekuatan agar berhasil dalam melakukan pergerakan politik, bukan hanya perolehan suara tetapi juga dalam memenangkan diplomasi dan lobby.

Selain Gus Aang, menantu KH. Thoyfoer yaitu Gus Azis juga menjadi salah satu orang yang berhasil mendapatkan kemudahan akses berpolitik karena menjadi menantu KH. Thoyfoer. Gus Azis mengawali karir politiknya karena sebuah pertalian pernikahan dengan putri KH. Thoyfoer pada tahun 1995. Setelah pernikahan tersebut Gus Azis menjadi kader partai PPP di tahun yang sama. Dua

tahun setelah menjadi kader, ia diangkat menjadi Sekretaris Pengurus Anak Cabang (PAC) PPP Lasem. Kemudian berlanjut di tahun 1999 menjadi Sekretaris DPC PPP Rembang yang di ketuai oleh KH. Ubab Maimoen. Sampai tahun 2005, ia baru diangkat menjadi Ketua DPC PPP Rembang. Pada tahun 2009 Gus Azis mencalonkan diri sebagai Anggota Dewan DPRD Jawa Tengah dan berhasil, sekaligus di angkat menjadi pengurus Dewan Pimpinan Wilayah PPP Jawa Tengah dengan posisi sebagai Bendahara. Pada pemilu 2014, ia mencalonkan diri sebagai Anggota Dewan DPRD Jawa Tengah untuk kedua kalinya, dan menang untuk kedua kalinya juga. Saat 2014, ada musyawarah wilayah yang akhirnya mengangkatnya menjadi Wakil Ketua I DPW PPP Jawa Tengah hingga saat ini.

Gus Azis berterus terang bahwa awal mula orientasi politik yang ia lakukan adalah untuk mengabdikan kepada orang tua (mertua)nya –yang mana seorang tokoh partai—karena terikat tali pernikahan dengan putrinya.³⁰ Sebelum itu, ia merupakan orang yang tidak memiliki orientasi politik. Sehingga dirinya perlu menyesuaikan dengan lingkungan keluarga dengan cara menjadi kader PPP, karena orientasi politik KH. Thoyfoer adalah PPP. Tepat pada saat itu PPP menjadi salah satu tempat penyaluran aspirasi umat. Bagi Gus Azis, KH. Thoyfoer adalah sumber inspirasi dan pendorong untuk bisa menjadi politisi seperti sekarang. Bahkan ia mengatakan jika ia bukan menantu KH. Thoyfoer, maka Gus Azis tidak akan bisa menjadi politisi dan memungkinkan memiliki takdir yang lain. Berkat nama besar KH. Thoyfoer, ia menjadi salah satu pusat perhatian orang dengan tetap memberinya beberapa posisi strategis, yaitu pengambil keputusan.

³⁰ Hasil wawancara dengan Gus Azis di Semarang

Sebagai menantu, ia tentunya juga mendapatkan banyak pembelajaran yang mampu mempengaruhi sikap politiknya. Meskipun pernah mengalami nasib dilarang untuk terjun ke politik praktis, tidak membuat Gus Azis berhenti untuk mempelajari berbagai ilmu politik KH.Thoyfoer dan mempraktikkannya saat terjun di dalam dunia politik praktis secara langsung. Gus Azis terinspirasi dengan sikap KH.Thoyfoer yang selalu santun, bersikap terbuka dengan lawan politiknya dan sangat kritis. Politik santun yang melekat pada diri KH.Thoyfoer menjadi motivasi Gus Azis dalam berpolitik. Ia selalu mengingat cerita tentang abahnya dengan Gubernur Suwardi pada masa Orde Baru yang mana keduanya terkenal sering bersiteru dan saling mengkritik satu sama lain, tetapi KH.Thoyfoer adalah orang pertama yang menjenguk Guberbur Suwardi ketika sakit. Kemudian sikap kritis dari KH. Thoyfoer juga yang ditiru oleh Gus Azis selama menjadi anggota dewan. Sebagai anggota Komisi IV DPRD Jawa Tengah yang membidangi masalah insfastruktur dan pembangunan, Gus Azis sangat kritis didalamnya salah satunya tentang RTRW. Hal yang ia kritisi dan perjuangkan pun berhasil. Sikap-sikap KH.Thoyfoer seperti inilah yang terus mempengaruhi Gus Azis untuk mengedepankan kepentingan umat.

Di dalam internal partai, meskipun Gus Azis bukanlah seorang ketua partai DPW, tetapi pengaruhnya masih sangat besar. Salah satu atau mungkin satu-satunya orang yang pertama kali selalu di ajak berunding oleh Ketua DPW adalah Gus Azis. Posisi sebagai wakil ketua juga tidak membuatnya kehilangan kendali, karena orang-orang di dalamnya tetap memandang dirinya sebagai orang-orang dari kalangan kiai sehingga membuat orang lain sangat menyegani dirinya. Orang-orang di DPW juga terlihat sangat tunduk dan hormat kepada Gus Azis. Hal yang

menarik adalah tindak tanduk pengurus partai atau fraksi kepada Gus Azis dengan pimpinan partai yang lainnya –bukan dari kalangan kiai—sedikit berbeda. Pengurus partai yang lain terlihat lebih santai dan bisa membaur dengan pimpinan partai yang bukan berasal dari kalangan kiai, termasuk dengan Ketua DPW sekalipun. Tetapi dengan Gus Azis yang posisinya justru sebagai Wakil Ketua, orang sangat hati-hati dalam bersikap dan bertutur kata.³¹ Dari sinilah terlihat di dalam internal PPP terdapat sedikit perbedaan bagaimana kharisma dan aura dari kalangan keluarga kiai sangat terhormat dari kalangan lainnya. Gus Azis menjadi salah satu orang yang memiliki *privilege* tersendiri di dalam partai, dan *privilege* ini muncul karena bentuk moralitas yang tercipta di dalam partai PPP, bukan kesewenang-wenangan dari Gus Azis pribadi. Selain itu, sikapnya yang sangat santun, berwibawa dan terbuka juga membuat ia menjadi orang yang sangat disegani.

Istri Gus Azis, putri kandung KH. Thoyfoer yang bernama Hj. Roudlotul Jannah Thomafy juga turut aktif dalam partai PPP. Orang yang biasa di sapa Ning Jannah ini adalah Ketua Wanita Persatuan Pembangunan (WPP) di Rembang. Ia aktif menggerakkan peran politik perempuan di PPP khususnya daerah Rembang. WPP menjadi salah satu lembaga otonom di partai PPP yang bertujuan untuk mengatur rekrutmen politisi perempuan di PPP. Posisi ini sepertinya juga di emban cukup lama bagi Ning Jannah. Bukan hanya di WPP, tapi ia juga turut aktif di DPC menjadi Wakil Ketua Majelis Pertimbangan DPC PPP Rembang masa bakti 2016-2021 berdasarkan SK Kepengurusan Nomor 160.43/SK/DPW/K/IX/2016. Berdasarkan posisi tersebut, tentunya ia menjadi

³¹ Pengamatan penulis selama magang 40 hari di Fraksi PPP

orang yang sangat berpengaruh pada pergerakan politik perempuan di PPP Rembang. Mengingat pentingnya juga posisi perempuan di internal partai sebagai persyaratan pemilu, Hj. Roudlotul Jannah memiliki kewajiban untuk berupaya memenuhi kuota 30% perempuan peserta pemilu. Bahkan ia sampai bisa memotivasi adik bungsunya Nadia Fathimah Thomafy untuk berpartisipasi dalam pemilu 2019 dengan menjadi Calon Legislatif DPR RI dari partai PPP Jawa Tengah IV³², meskipun belum berhasil tapi mampu menjadi penyokong keterwakilan perempuan partai PPP dalam pemilu 2019. Posisi sebagai Wakil Ketua Majelis Pertimbangan DPC PPP Rembang menjadi salah satu posisi yang tepat bagi dirinya untuk menyuarakan aspirasi perempuan dengan *privilegenya* yang mampu menentukan kebijakan partai khususnya bagi para perempuan.

Istri dari KH. Thoyfoer yang bernama Nyai Hj. Muhimmah Thoyfoer juga masuk ke dalam jajaran Majelis Syari'ah DPC PPP Rembang. Sama halnya dengan Majelis Syari'ah di tingkatan lain, majelis ini berisi orang-orang yang menjadi rujukan kebijakan partai. Meskipun partai harus bergerak secara mandiri, tetapi dengan adanya majelis ini ketentuan kebijakan mereka berasal dari persetujuan majelis syari'ah. Disinilah tepatnya para pengurus partai *sowan* meminta pertimbangan kepada para kiai, yaitu Majelis Syariah Partai yang hanya boleh diisi oleh sesepuh Kiai dan Nyai. Muhimmah sangat terkenal di Lasem dan biasa di sebut pula sebagai Bu-Nyai-nya orang Lasem. Ia menjadi salah satu perempuan paling berpengaruh di Rembang. Perwakannya yang ramah kepada sesama membuat orang senang dan mengagumi dirinya. Nyai Muhimmah di dalam Majelis Syari'ah DPC PPP Rembang memiliki posisi sebagai Wakil Ketua.

³² Data dari daftar Calon Legislatif KPU RI

Data yang di temukan penulis, posisi tersebut pada masa bakti 2016-2021. Tetapi, mengingat anak-anak KH. Thoyfoer berperan di partai cukup lama dan memiliki jabatan struktural politik sejak KH.Thoyfoer sudah meninggal. Maka, Nyai Muhimmah pun sepertinya juga sudah cukup lama memiliki perannya di dalam Majelis Syari'ah DPC. Hal ini karena posisi dirinya sama berpengaruhnya dengan KH. Thoyfoer, maka tidak mungkin orang partai akan melewatinya begitu saja. Ia juga masih memiliki hubungan keluarga pula dengan KH. Maimoen Zubair yaitu ponakan Ibu Nyai Fatimah binti Baidlowi yang merupakan istri KH. Maimoen Zubair. KH. Baidlowi, kakek dari Nyai Muhimmah juga merupakan kiai besar dan tokoh penting di NU. Sehingga dapat dipastikan, meskipun tidak bersama dengan KH. Thoyfoer-pun Bu Muhimmah adalah orang dari kalangan keluarga kiai yang memiliki pengaruh besar. Informasi tersebut penulis dapatkan langsung dari pernyataan putanya Gus Aang yang mengatakan :

“Hubungan secara kerabat itu adalah Ibu saya adalah ponakan dari istri Kiai Maimoen Zubair, yaitu Ibu Hj. Fahimah binti Baidlowi itu sangat dekat sekali. Klo rumahnya bersebelahan di Lasem.”

Oleh karena itu, dapat di tarik benang meraknya bahwa KH. Thoyfoer memiliki pengaruh yang besar tidak hanya karena karakter dan prestasi semata. Tetapi, juga di sebabkan oleh pengaruh hubungan keluarga dari kiai-kiai besar di Rembang. Sehingga sebelum ia merintis berbagai aktivitas politiknya, tentu tokoh-tokoh kiai besar NU-lah yang memotivasi dan faktor pendorong dirinya menjadi orang besar. Sebagai santri yang pernah belajar dari kiai besar di NU, ia berjuang keras hingga menarik perhatian Kiai Maksud Lasem dan Kiai Hamid di Pasuruan. Prestasinya lah yang membuat mereka sangat senang dan di percaya hingga di jodohkan dengan keluarga dari kalangan kiai NU. Komitmen dan

pendiriannya membawa pengaruh tersebut menyebar ke lingkungannya dan menurun ke anak-anaknya. Posisi yang sudah berhasil di raih oleh anak-anak KH.

Thoyfoer dapat kita rincikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 1. Relasi Keluarga KH. Thoyfoer

Nama	Tahun	Jabatan
Arwani Thomafi (Putra Kandung)	2003	-Wakil Sekretaris DPC PPP Rembang -Ketua Lembaga Ma'arif NU
	2007	Wakil Sekretaris Jendral DPP PPP
	2009	Periode I : Anggota DPR RI Komisi VIII Bidang Sosial dan Agama
	2011	Periode I : Anggota DPR RI Komisi V Bidang Perhubungan dan Pekerjaan Umum
	2012	Ketua DPP PPP Bidang Komunikasi Media
	2014	Periode II : Anggota DPR RI Komisi II Bidang Kemitraan dalam Negeri, Bawaslu&KPU, serta BPN
	2015	Periode II : -Anggota DPR RI Komisi I Bidang Pertahanan dan Luar Negeri -Keua Fraksi PPP MPR RI
	2016-sekarang	Wakil Ketua Umum DPP PPP
	2019	Periode III : Anggota DPR RI 2019-2024
Abdul Azis (Menantu)	1995	Kader PPP Rembang
	1997	Sekretaris PAC PPP Kec. Lasem Rembang
	1999-2004	-Sekertaris DPC PPP Rembang -Majelis Pertimbangan PAC PPP Kec. Kaliori
	2005	Ketua DPC PPP Rembang
	2009	-Wakil Bendahara DPW PPP Jawa Tengah -Periode I : Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah
	2014	-Wakil Ketua I DPW PPP Jawa Tengah -Periode II : Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah PPP
	2019-sekarang	Periode III : Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah Fraksi PPP 2019-2024

Nama	Tahun	Jabatan
Hj. Raudlotul Jannah Thomafy (Putri Kandung)	2016	Ketua Wanita Persatuan Pembangunan (prediksi sejak sebelum 2016)
	2016-2021	Wakil Ketua Majelis Pertimbangan DPC PPP Rembang
Nyai Muhimmah Thoyfoer (istri)	2016-2021	Wakil Ketua Majelis Syariah DPC PPP Rembang (prediksi sejak sebelum 2016)
Nadia Fathimah Thomafy (putri kandung)	2019	Calon Legislatif DPR RI dari PPP (belum berhasil)
Lathifah (menantu- istri Gus Aang)	2009	Wanita Persatuan Pembangunan

Berdasarkan penjelasan dan tabel tersebut tentunya kita dapat melihat jelas bahwasannya relasi *familism* keluarga KH. Thoyfoer sangat kuat karena mampu berlangsung dari hingga bertahun-tahun. Namanya mampu menjadi salah satu pendorong yang membuat mereka bertahan dalam posisi tersebut bahkan terus berkembang seiring dengan pengabdian dan prestasi yang di berikan. Tentunya, pertahanan geneologi tersebut tidak akan bertahan lama jika latar belakang pendidikan mereka tidak bagus. Bekal-bekal dari nasihat KH. Thoyfoer inilah yang memungkinkan menjadi pertahanan mereka. Jika di analisis dari isi table tersebut, bahwasannya putra-putri KH. Thoyfoer bahwasannya sudah memiliki wilayah kekuasaannya masing-masing. Gus Aang sebagai anak yang mewakili Kiai Thoyfoer di pemerintahan pusat. Perkembangan politik Gus Aang terus berada di pusat, mulai dari pengurus DPP hingga DPR RI. Darah biru sebagai anak kandung tentunya menjadi *privilege* tersendiri bagi Gus Aang, terlebih dirinya adalah seorang laki-laki. Sedangkan Gus Azis, menantu lelakinya mendapatkan *privilege* di wilayah provinsi Jawa Tengah. Karir politik Gus Azis hanya berputar di wilayah Jawa Tengah dan tidak akan naik ke pusat. Hal ini di sebabkan ia tidak akan melangkahi adeknya yang berada di pusat, mengingat ia

hanya seorang menantu. Perbedaan keduanya sungguh terlihat jelas bahwasannya geneologi keturunan langsung dengan lainnya tentu berbeda.

Bukan dari sisi laki-lakinya saja, tetapi perempuan di keluarga KH. Thoyfoer juga masih memiliki pengaruh dalam politik. Meskipun wilayah pengaruh yang di berikan hanya di wilayah kabupaten Rembang, namun tidak mengurangi rasa hormat orang lain terhadap mereka. Hj. Roudlotul Jannah, putri kandung perempuannya memiliki pergerakan politik di wilayah Rembang, khususnya mengatur partisipasi politik perempuan PPP Rembang. Meskipun di table tertulis dari tahun 2016, tetapi di sinyalir bahwa posisinya sebagai ketua WPP sudah cukup lama dan mungkin sudah seajak awal bersama dengan Gus Azis. Ning Jannah juga sepertinya beberapa kali berpartisipasi dalam pemilu calon legislatif. Meskipun tidak memiliki kesungguhan untuk menang, tetapi posisinya mampu menyelamatkan 30% kuota perempuan PPP. Komitmennya untuk membesarkan PPP mampu membawa motivasi bagi adeknya juga Nadia Fathimah untuk menjadi calon legislatif DPR RI 2019 meskipun belum berhasil. Bukan hanya anaknya, istrinya sebagai sesepuh setelah KH. Thoyfoer, Nyai Muhimmah juga turut berpartisipasi dalam PPP melalui Majelis Syari'ah DPC PPP Rembang. Sebagai orang yang di tua-kan dan dihormati selayaknya kiai, Nyai Muhimmah memiliki *privilege* untuk memutuskan kebijakan partai. Posisinya sebagai perempuan tidak membuat mereka kehilangan kesempatan untuk bergerak dalam politik meskipun wilayahnya di daerah. Dari sini sangat terlihat bahwa geneologis KH. Thoyfoer sangat dinamis dan menyebar dari daerah kabupaten hingga nasional.

4.1.2. Relasi Keluarga KH. Maimoen Zubair

Relasi keluarga KH. Maimoen Zubair tidak kalah menarik dan kuatnya dari relasi KH. Thoyfoer. Terlebih pendidikan agama dan penurunan sifat atau karakter seorang kiai jauh lebih kental di berikan kepada anak-anaknya. Sehingga relasi KH. Maimoen memiliki ciri khas pribadi kiai yang sangat menonjol. KH. Maimoen memiliki 15 putra dan putri, 5 diantaranya sudah meninggal (Faishal,2010). Dari ke sepuluh putra, ada empat putra yang sekiranya terjun ke politik. Dua putra diantaranya masih bertahan hingga sekarang. Keempat putranya yang fokus ke politik yaitu Gus Ubab, Gus Najih, Gus Kamil, dan Gus Yasin. Gus Ubab dan Gus Najih sudah tidak aktif lagi saat ini. Posisi Gus Ubab pada akhirnya di gantikan oleh anaknya Gus Rojih. Sedangkan Gus Najih lebih fokus pada kegiatan pondok dan kiai. Putra yang bertahan hingga saat ini ada Gus Kamil dan Gus Yasin. Penjelasan relasi antara KH. Maimoen dan putra-putranya akan dijelaskan secara rinci dalam penjelasn di bawah ini.

Gus Ubab Maimoen adalah putra pertama KH. Maimoen dengan istri pertamanya Nyai Fahimah binti Baidlowi. Gus Ubab sudah cukup lama mengawali karir politiknya. Ia pernah menjadi Ketua DPC PPP Rembang pada tahun 1999-2004. Sebelum ia menjadi Ketua DPC, dirinya pernah menjadi anggota dewan DPR RI pada tahun 1997-1999, pada masa transisi. Dengan berhasilnya Gus Ubab pada masa orde baru menduduki kursi DPR RI, menjadi salah satu bukti KH. Maimoen sudah sangat berpengaruh bagi pergerakan politik anaknya. Hal ini di sebabkan, pada masa Orde Baru orang yang menduduki kursi DPR di berikan berdasarkan nomer urut, bukan perolehan suara terbanyak seperti

sekarang.³³ Sehingga nomer urut paling ataslah yang sudah pasti berhasil masuk urut berdasarkan kursi yang tersedia. Jika tersedia 10 kursi untuk PPP di DPR maka nomer urut 1-10 yang akan menempati kursi tersebut. Mengingat KH. Maimoen Zubair menjadi salah satu kiai pembesar PPP yang memiliki pengaruh besar, tentu hal ini juga ada campur tangan KH. Maimoen Zubair. Namun, posisi di DPR RI tidak berlangsung lama. Gus Ubab selanjutnya di amanahkan oleh KH. Maimoen untuk menjadi Ketua DPC PPP serta menjadi DPRD Provinsi Jawa Tengah tahun 1999-2004. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Yasin, ia juga pernah menjabat menjadi anggota DPRD Rembang.

“Jadi dulu waktu kita masih muda waktunya belajar, kakak kami ada yang di politik Kyai Abdullah Ubab di DPRD Kabupaten, DPR RI dan DPRD Provinsi. Jadi tiga-tiganya pernah di jabat oleh Beliau.”

Posisi struktural Gus Ubab hanya berlangsung dua periode, selebihnya lebih fokus ke partai dan mengurus pondok. Oleh ayahnya, ia mendapat amanah untuk mengurus pondok Al-Anwar Sarang. Meskipun mengurus pondok, tidak menjadikan dirinya kehilangan posisi yang strategis di internal PPP. Setelah 2004, ia menjadi salah satu orang yang berpengaruh untuk memutuskan kebijakan partai. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Wilayah (MPW) PPP Jawa Tengah. MPW ini merupakan struktur internal partai di atas pengurus partai yang menjadi tempat konsultasi pengurus. Didalamnya berisi pengurus lama dan para kiai. Kemudian di tahun 2016, PPP membuat struktur di atas MPW yaitu Majelis Syariah. Majelis inilah struktur tertinggi di PPP. Di dalamnya hanya berisi para kiai. Majelis Syariah dibuat secara khusus untuk memisahkan para pengurus lama dengan kiai. Dengan berdirinya Majelis Syariah pada tahun 2016,

³³ Hasil wawancara dengan pengurus DPW

Gus Ubab langsung secara otomatis berpindah menjadi Ketua Majelis Syariah. Hal ini karena ia juga menjadi salah satu kiai PPP dan merupakan putra sulung KH. Maimoen.

Pengaruh KH. Maimoen Zubair kepada Gus Ubab sangatlah besar bukan hanya dalam bidang politik saja. Ia adalah putra pertama yang sangat menghormati sang ayah sekaligus gurunya. Ia dikenal sebagai putra yang sangat santun dan tunduk kepada KH. Maimoen. Apapun yang di perintahkan sudah pasti di laksanakan dan itu menjadi jalan hidupnya. Gus Ubab pernah di perintahkan untuk mengenyam pendidikan di tanah Haram, mengabdikan dan mengaji di bawah bimbingan dan naungan Sayyid Muhammad bin Alawi al Malikiy. Kemudian mengurus pondok hingga berjuang untuk umat di medan politik. Hampir seluruhnya adalah saran atau amanah yang diberikan oleh sang abah gurunya. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh KH. Maimoen Zubair kepada Gus Ubab.

Selain Gus Ubab, ada adik kandungnya nomor dua yang bernama Gus Najih. Ia putra kedua KH. Maimoen Zubair yang sebenarnya lebih fokus mengurus pondok pesantren. Namun, ia juga sempat di perintahkan oleh KH. Maimoen untuk menjadi Ketua Majelis Pertimbangan PAC Kecamatan Sarang pada tahun 1999-2004. Gus Najih tidak banyak memiliki peran di politik, hanya memegang pengaruh di tingkat kecamatan. Hal ini disebabkan karena ia diperintahkan lebih fokus mengurus pondok oleh KH. Maimoen Zubair. Gus Yasin mengatakan :

“Dan ada dari kami yang khusus mengurus pesantren yaitu Kiai Najih, kiai Abdul Rouf, ini bergerak bareng-bareng, jadi kita saling melengkapi”

Saling melengkapi yang dimaksud di atas adalah untuk menjaga kesinambungan antara pergerakan politik dengan penjagaan massa atau konstituen. Dimana mereka yang berjuang di politik yang akan bergerak memperjuangkan urusan keumatan dan yang berada di pondok menjadi tempat terkumpulnya aspirasi. Pesantren juga diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan pemerintah, serta pemerintah diharapkan mampu memahami apa yang dibutuhkan pesantren. Oleh karena itu, Gus Najih di beri amanah untuk menjaga keutuhan pesantren dan lingkungan Sarang untuk tetap berada dalam satu komando PPP.

Putra KH. Maimoen Zubair yang berjuang keras di dalam politik wilayah Rembang adalah Gus Majid Kamil. Ia di berikan amanah untuk menjaga Kabupaten Rembang dengan menjadi Ketua DPC PPP Rembang dan Ketua DPRD. Pada tahun 2009 adalah awal mula dirinya turun ke DPC sekaligus ke DPRD. Ia menjabat sebagai Ketua DPC pada periode 2009-2014 dan terpilih lagi pada periode 2014-2019. Posisinya sebagai anggota DPRD, ia mengawalinya di tahun 2009 dan pada periode kedua mencalonkan lagi dan berhasil hingga menempati posisi Ketua DPRD Rembang. Dua amanah yang langsung di pegang sekaligus olehnya selama 10 tahun. Hal ini tidak lain berkat dukungan dari KH. Maimoen Zubair. Hasil dari perjuangan dan kerja keras keluarga KH. Maimoen Zubairlah yang mengantarkannya untuk memegang Kabupaten Rembang dan bertahan disana. Turut andil dari Gus Yasin yang saat itu di PAC membuahkan hasil yang besar untuk dirinya. Gus Yasin mengatakan :

“Dari situ saya mulai karir tahun 2009 waktu itu pun diadakan muscab (musyawarah cabang) Partai Persatuan Pembangunan Kabupaten Rembang, dan disitu Alhamdulillah kami bisa mengantarkan Kyai Kamil

untuk menjabat sebagai ketua cabang partai PPP di Kabupaten Rembang.”

Pengawalan karier sebagai ketua DPC inilah yang akhirnya juga mengantarkan dirinya sebagai anggota dewan. Dengan terpilihnya lagi pada periode ke 2 pada tahun 2014 menjadi bukti bahwa ia masih di percaya oleh masyarakat. Di pemilu 2019 ini, Gus Kamil juga masih mencalonkan diri lagi sebagai wakil rakyat di DPRD Rembang dan berhasil lagi memperoleh kemenangan. Menurut Gus Yasin, inilah bukti bahwa keluarga KH. Maimoen masih sangat di percaya oleh masyarakat Rembang. Bahkan masyarakat Rembang sendiri yang bertanya siapa yang akan mewakili atau menggantikan satu sama lain. Sebagai putra ke empat dari istri ke 2 KH. Maimoen Zubair, Gus Kamil tentunya juga mengenyam pendidikan di Mekkah, sama seperti saudara-saudara yang lain. Sepulang dari Mekkah ia mengajar ilmu Mushtholahul Hadits di Pondok Al-Anwar Sarang.

Secara pendidikan agama memang Gus Kamil termasuk orang yang yang berpendidikan tinggi. Namun, untuk ilmu politik atau *siyasah*, ia bukanlah orang yang sangat memahami ilmu politik. Sehingga, orang-orang partai tidak menganggap Gus Kamil sebagai seorang politisi, tetapi lebih kepada seorang kiai dan putra KH. Maimoen Zubair.³⁴ Beberapa pengurus partai melihat, bahwa kinerjanya sebagai politisi kurang memberikan banyak inovasi baru bagi perkembangan partai ataupun daerahnya. Pola-pola politik yang di jalankan masih cenderung konvensional, sehingga terkadang ia juga kurang bisa menerima perubahan baru yang ingin di kembangkan oleh para pengurus di dalamnya.

³⁴ Hasil wawancara dengan salah satu pengurus DPW dan DPC

Tetapi disisi lain para pengurus juga mengakui bahwa ia dekat dengan rakyat. Salah satu pengurus DPC PPP juga memberikan beberapa pernyataan terkait bagaimana sosok Gus Kamil yang mereka kenal, ia mengatakan :

“Beliau itu merupakan simbol PPP, simbol kiai. Belum bisa lebih dari itu, Ya mungkin karna ada keterbatasan-keterbatasan itu. Tidak mau mengambil resiko besar, Dia lebih kayak Pak kiai, bukan politisi. Tapi kenapa kita taruh Gus Kamil di pucuk pimpinan PPP? ya karena itu kita butuh simbol Mbak, klo kata orang sekarang kurang masuk gitu lo Mbak, karna tadi kiainya lebih kental.”

Posisi Gus Kamil saat ini adalah menjadi simbol kiai di partai PPP Rembang, karena PPP merupakan partai yang didirikan oleh para kiai, maka tetap harus ada satu kiai yang menjadi simbol PPP Rembang, terutama dari kalangan KH. Maimoen Zubair. Oleh karena itu, para pengurus partai dan masyarakat Rembang sepertinya tidak pernah begitu mempedulikan inovasi yang berkembang, tetapi selama simbol kiai dan keluarga KH. Maimoen memiliki andil yang besar di dalamnya, maka inilah yang lebih di jaga.

Nama KH. Maimoen memiliki pengaruh yang kuat terhadap Gus Kamil, karena ia adalah kiai yang paling di hormati di Rembang. Sehingga posisi Gus Kamil lebih memiliki *legal standing* dari pengurus-pengurus yang lainnya. Kekuatan sebuah nama KH. Maimoen dalam diri Gus Kamil memiliki dampak yang besar bagi partai kepada masyarakat Rembang. Masyarakat Rembang percaya apapun dan siapapun yang berasal dari pak kiai itulah yang terbaik.³⁵ Meskipun ia kurang banyak membawa perubahan yang signifikan, namun selama ia tidak pernah melakukan tindakan menyimpang seperti KKN, kriminal, dsb.

³⁵ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Sluke Rembang

maka bagi mereka Gus Kamil tetaplah orang baik. Dan masih sangat layak untuk memimpin sebagai wakil rakyat masyarakat Rembang.

Berikutnya, putra KH. Maimoen yang memiliki peran besar di politik keluarga KH. Maimoen adalah Taj Yasin Maimoen atau biasa di kenal Gus Yasin. ia saat ini merupakan Wakil Gubernur Jawa Tengah mendampingi Ganjar Pranowo pada periode keduanya. Ia mengawali karir politiknya pertama kali sebagai Ketua Pengurus Anak Cabang PPP Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang pada tahun 2009. Kemudian, belum sampai selesai masa jabatannya di PAC, ia di tarik ke DPW PPP sebagai wakil ketua bidang keagamaan. Di tahun yang sama pula Gus Yasin diminta untuk mencalonkan diri sebagai caleg pada pemilu 2009-2014 di Provinsi Jawa Tengah, dan baru berhasil pada pemilu 2014-2019 di DPRD Provinsi Jawa Tengah. Pertama kali menjadi anggota dewan, Gus Yasin langsung di tawari oleh Ganjar Pranowo untuk mendampingi menjadi wakil gubernur. Atas restu dan dorongan KH. Maimoen Zubair, Gus Yasin maju menjadi calon wakil gubernur dan berhasil memenangkan pemilu dengan perolehan suara 58,78% lebih unggul dari pasangan Sudirman-Ida yang hanya memperoleh suara 41,22.

Keinginan Gus Yasin masuk ke bidang politik adalah motivasi yang ia dapatkan dari orang tuanya. Melihat bagaimana KH. Maimoen Zubair berjuang untuk PPP membuat Gus Yasin tergerak untuk membantu sang ayah berjuang untuk mengingatkan yang lainnya menegakkan asas partai *amar ma'ruf nahi munkar*.³⁶ Peran Gus Yasin saat ini di dalam internal partai sangat besar, ia hanya sebentar menjadi wakil ketua di DPW Jawa Tengah, kemudian oleh DPP di tarik

³⁶ Hasil wawancara dengan Gus Yasin di bulan Februari di Semarang

masuk ke dalam DPP sebagai wakil bendahara DPP. Dengan demikian, secara otomatis ia sudah tidak menjabat di DPW. Namun, ternyata ia juga merangkap jabatan sebagai plt. Ketua DPC PPP Kabupaten Jepara, atas amanah dari Ketua Umum DPP PPP, Gus Romy. Taj Yasin terpilih menjadi Ketua definitive DPC PPP Jepara, Masa Bakti 2017-2022.

Gus Yasin terpilih menjadi Plt. Ketua DPC PPP Jepara ternyata memiliki sejarah yang cukup rumit. Adanya kasus yang menyerang Bupati Jepara yang tidak lain juga Ketua DPC PPP Jepara, Ahmad Marzuqi. Ia di isukan terjerat kasus korupsi dana bantuan partai. Pada saat itu ia sedang proses untuk mencalonkan diri kembali sebagai Bupati Jepara, namun proses pencalonannya tidak berjalan mulus. Di pertengahan tahun 2017, dirinya ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK. Penangkapan Bupati Marzuqi, membuat PPP pecah menjadi kedua kubu. Pasalnya, para wakil dan sekretarisnya justru merapat dan mengusung wakil bupatinya Subroto. Kemudian Bupati Marzuqi di lengserkan sebagai Ketua DPC melalui Musyawarah Cabang Luarbiasa (cnn.com). Hasil musyawarah tersebut, pihak DPW sudah mengangkat wakil ketua DPC PPP untuk menjadi Plt Ketua DPC, ia adalah Bapak Istijab. Namun atas perintah dari Gus Romy justru Gus Yasin yang diangkat menjadi ketua DPC PPP. Masalah ini menjadi semakin rumit karena DPW Jawa Tengah sebelumnya sudah menetapkan siapa plt Ketua DPC PPP sehingga menimbulkan banyak *chaos*. Tetapi, karena amanah dari Ketua DPP yaitu Gus Romy, pada akhirnya Gus Yasin yang di sepakati menjadi Ketua DPC PPP Jepara..

Jika di urutkan dalam struktur organisasi, DPW merupakan lembaga yang bertanggungjawab langsung kepada DPC, tetapi pada kasus ini DPP ikut campur

tangan secara langsung. Tentunya pengambilan keputusan inipun tidak lepas dari campur tangan Majelis Syariah. Maka jika di runtutkan, DPW harus berkonsultasi meminta pertimbangan kepada Gus Ubab Maimoen sebagai Ketua Majelis Syariah DPW, sedangkan DPP harus berkonsultasi meminta pertimbangan kepada KH. Maimoen Zubair sebagai Ketua Majelis Syariah DPP PPP. Maka dari itu, meskipun DPW memiliki tanggung jawab secara langsung kepada DPC, tetapi hal ini tetap bisa di geser dengan keputusan yang di buat oleh DPP. Sehingga secara sosiologis, terpilihnya Gus Yasin sebagai Ketua DPC PPP Jepara periode 2017-2022 karena sedikit banyak ada campur tangan KH. Maimoen Zubair. Mengingat Jepara adalah basisnya suara PPP dan Bupati Marzuqi adalah santri serta murid politiknya KH. Maimoen Zubair.

Gus Yasin mengakui sepanjang hidupnya berkarier dalam bidang politik, sepenuhnya dipengaruhi oleh orang tuanya, yaitu KH. Maimoen Zubair sendiri. Ia mengatakan :

“tentunya orang tua, yang memiliki pengaruh mengarahkan kami, menyarankan kami, ketika awal di tawarin untuk menjadi salah satu calon wakil gubernur kami juga minta restu kepada beliau dan dari dukungan beliau. Kalau beliau tidak merestui ya kita mundur, itu memang yang di ajarkan di pesantren.”

Pernyataan tersebut juga menggambarkan bahwa budaya *“nderek daweh e kiai”* atau *tradisional authority* tidak serta merta hanya berlaku pada santri, tetapi berlaku juga kepada keluarganya dalam bidang politik sekalipun. Bahkan jika KH. Maimoen Zubair tidak mengizinkan Gus Yasin untuk menjadi Wakil Gubernur Jawa Tengah, maka Gus Yasin tidak akan menerima tawaran dari Ganjar Pranowo.

Keputusan KH. Maimoen Zubair yang di berikan secara politik, tidak serta merta langsung menjadi keputusan partai. Tetapi PPP juga menerapkan cara yang lebih demokratis dengan berdiskusi kepada para pengurus. Namun demikian, tetaplah rujukan yang di gunakan adalah satu dari KH. Maimoen Zubair. Gus Yasin sendiri yang mengatakan bahwa :

“Ya, biasanya seperti itu. Tetapi tidak semerta-merta apa yang di dawuhkan harus A, enggak.. kita juga harus ada diskusilah. Namanya partai bermasyarakat kita diskusi, jangkauan mungkin yang ada di luar jawa, pertimbangan2 juga kita sampaikan kepada beliau, akhirnya keputusan Beliaulah yang menjadi rujukan kami.”

Berdasarkan pernyataannya, diskusi yang ia lakukan tidak jauh-jauh dari pembahasan untuk menyampaikan apa yang menjadi keputusan KH. Maimoen Zubair kepada para pengurus. Jika sudah sampai kepada apa yang di sampaikan oleh KH. Maimoen, maka keputusan tersebut merupakan rujukan utama sebagai jalan keluar dari permasalahan

Disisi lain, meskipun seluruh anak KH. Maimoen Zubair sangat patuh kepada nasihat Kiai Maimoen, tetapi dalam perjalananya tidak seluruh keputusannya di setujui oleh anak-anaknya, terkhusus dalam bidang politik. Sebagai contoh adalah anak KH. Maimoen yang bernama Gus Wafi. Ia memiliki jalan politik yang berbeda dengan KH. Maimoen dan tidak mengikuti pilihan abahnya tersebut. Hal ini diduga oleh pengurus internal partai adalah karena Gus Wafi tidak bisa menjadi Calon Wakil Gubernur mendampingi Sudirman Said. Oleh karena itu Gus Wafi Maimoen adalah satu-satunya anak KH. Maimoen yang mendukung lawan politik pilihan KH. Maimoen. Di tingkat provinsi, KH. Maimoen memilih untuk mendukung Ganjar Pranowo di damping anaknya Gus

Yasin sedangkan Gus Wafi memilih Sudirman Said-Ida. Di tingkat nasional RI, ia memilih Ir. Joko Widodo dan KH.Ma'ruf Amin sedangkan Gus Wafi memilih Prabowo Subiyanto dan Sandiaga Uno. Termasuk di internal partai KH. Maimoen mendukung kubu Gus Romi sedangkan Gus Wafi memilih kubu Djan Faridz. Pilihan politik yang sangat berbeda sekali dari pilihan sang ayah. Namun tentunya hal ini tidak mengurangi rasa hormatnya sebagai anak kepada sang ayah.

Namun ternyata perselisihan yang sempat terjadi bukan antara anak dengan ayahnya, tetapi dengan adiknya Gus Yasin. Di hari pencalonan Gubernur dan Wakil Gubernur sempat terjadi pertengkaran antara Gus Wafi dan Gus Yasin perihal pencalonan tersebut. Hingga hal ini membuat Gus Yasin sempat berdiam dan merenung dan sulit di ajak komunikasi oleh pihak tim sukses.³⁷ Hal ini juga mendapatkan klarifikasi langsung dari Gus Yasin, namun ia mengakui hal tersebut sudah menemui titik terang dan silaturahmi tetap berjalan. Dalam wawancaranya ia mengatakan :

“Kemarin saya bertemu dengan beberapa Kiai, tentunya tidak semua mendukung kami, tetapi silaturahmi tetap berjalan. Berbeda politiknya, berbeda pilihannya tentunya tetep kita jaga silaturahmi.”

Bagi Gus Yasin dibalik perselisihan dengan sang kakak, namun pecalonannya sebagai Wakil Gubernur Jawa Tengah mampu menjadi jembatan perpecahan yang terjadi di tingkat pusat, antara dua kubu yang terpecah belah. Meskipun dalam internal keluarga sempat ada perselisihan. Tetapi dengan pencalonannya tersebut dirinya berupaya untuk menyatukan kembali. Dalam wawancaranya pun Gus Yasin mengatakan :

³⁷ Hasil wawancara dengan pengurus DPW yang juga menjadi tim sukses Gus Yasin

“di partai PPP kemarin sempat pecah mulai tahun 2013-2017 kemarin itu kita berupaya mendekatkan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Kita ajak berbicara, udahlah yang satu ini ngalah dan mencari bagaimana bisa menjembatani itu, dan Alhamdulillah berkat kami di tunjuk untuk menjadi calon wakil gubernur ini bisa memepererat lagi, balung2 pecah yang berserakan ini bisa di satukan lagi.”

Upaya yang ia lakukan ini juga menjadi salah satu bentuk perjuangannya untuk mempertahankan keutuhan PPP. Dengan kemenangan dirinya sebagai Wakil Gubernur tentu mengangkat Gus Yasin menjadi salah satu tokoh besar yang berpengaruh di PPP Jawa Tengah. Ia tidak hanya berupaya menyatukan orang-orang yang berselisih, tetapi juga para santri se-Jawa Tengah. Pencalonannya sebagai Wakil Gubernur mewakili mereka para santri yang ada di Jawa Tengah. Hal ini juga di akui oleh pengurus PPP yang lainnya mengatakan:

“Dalam konteks perpolitikan sekarang ya boleh saya katakana sekarang Gus Yasin. Beliau mampu mengakomodir alumni Sarang maupun di luar Sarang se-Jawa Tengah dalam santri gayeng itu. Konteks sosial ekonomi ya hari ini Gus Yasin. Gus Yasin bisa terkenal seantero Jawa Tengah. Tur Gus Yasin putrane Kiai, pasti kewibawaannya sangat berpengaruh kepada PPP.”

Gus Yasin sebagai putra KH. Maimoen Zubair, ia juga memiliki kewibawaan yang sangat di segani oleh orang partai. Wibawa sebagai seorang kiai melekat juga dalam diri Gus Yasin. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor pendorong Gus Yasin menjadi orang besar. Dari beberapa kandidat yang di usung oleh partai untuk di sandingkan dengan Ganjar Pranowo, Gus Yasin di anggap sebagai orang yang paling siap dan di terima oleh partai koalisi yaitu PDIP. Menurut salah satu narasumber, oleh pihak koalisi yaitu partai PDIP, Gus Yasin di terima sebagai

pasangan Ganjar Pranowo dengan alasan ia adalah Putra KH.Maimoen Zubair. Keputusan itu keluar langsung dari Megawati Soekarnoputri Ketua Umum PDIP. Hal ini menunjukkan pengaruh KH. Maimoen Zubair pada anak-anaknya tidak hanya berlaku dalam internal partai tetapi juga dengan beberapa pihak koalisi.

Pengaruh KH. Maimoen Zubair tidak hanya berhenti pada anaknya saja, tetapi juga pada cucunya Gus Rojih Ubab Maimoen. Ia adalah anak laki-laki dari Gus Ubab Maimoen putra pertamanya. Pertama kali masuk ke politik langsung diawali dengan dirinya menjadi Calon Legislatif RI PPP mewakili Jawa Tengah 2 (Demak, Kudus, Jepara) pada pemilu 2019. Dirinya langsung berhasil memperoleh kursi di Senayan.

Pencalonan dirinya tentu memiliki motivasi yang kuat dari sang kakek dan ayahnya. Salah satu cucu yang memiliki kemiripan sangat kental dengan KH. Maimoen Zubair. Sisi-sisi positif dari yang abah dan kakek selalu ia terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan menurut masyarakat Rembang, Gus Rojih adalah orang yang paling bisa meniru Kiai Maimoen. Dalam wawancaranya mereka mengatakan :

“Paling mirip dengan Kiai Maimoen itu ya Gus Rojih. Anak-anak Beliau gak ada yang bisa mirip banget sama Kiai Mun, tapi cucunya itu kok malah mirip banget. Mulai dari cara ngomongnya, tingkah lakunya. Wes pokok e mirip. Kalau saya dengerin Gus Rojih itu ceramah, sama persis kayak ceramahnya Kiai Mun. ngajinya Gus Rojih itu juga mirip banget sama Kiai Mun. Pokoknya ya yang nurun Kiai Mun banget itu ya Gus Rojih itu.”

Kemiripan yang muncul dari diri Gus Rojih tersebut, tentu tidak hanya di pengaruhi dari sisi gen keturunan langsung, tetapi juga secara sosiologis ia

memperelajari apa yang sudah diajarkan oleh KH. Maimoen Zubair. Salah satunya yaitu dalam pencalonan dirinya sebagai anggota DPR RI, ia ditangani langsung oleh Gus Aang putra kiai Thoyfor. Mengingat Gus Aang juga murid politik KH. Maimoen Zubair, dan sepeninggal ayahnya, perjalanan politiknya sedikit banyak dipengaruhi KH. Maimoen. Maka ilmu-ilmu politik yang Gus Aang dapatkan di salurkan kepada cucunya KH. Maimoen. Dan terbukti Gus Rojih berhasil.

Nyai Heni Maryam, istri ketiga KH. Maimoen Zubair juga masih aktif di PPP yaitu dengan menjadi Wakil Ketua Majelis Syariah DPC PPP Kabupaten Rembang periode 2016-2021. Ia bersama dengan Nyai Muhimmah Thoyfoer menjadi Majelis Syariah bagi DPC PPP Rembang. Nyai Heni menjadi salah satu orang yang tentunya memiliki pengaruh untuk pengambilan keputusan di PPP Rembang. Sama dengan Nyai Muhimmah, ia juga bisa menjadi kepanjangan tangan bagi kepentingan para kaum perempuan di PPP. selian itu sebagai seorang istri yang suaminya masih hidup, tentu ia secara struktural menjadi kepanjangan tangan KH. Maimoen di Rembang. Meskipun dirinya adalah seorang perempuan dan memiliki posisi sebagai wakil ketua, tetapi posisi sebagai istri KH. Maimoen Zubair menjadi pertimbangan bahwa Bu Nyai Heni bisa mewakili KH. Maimoen di Rembang di temani dengan anak tirinya sebagai Ketua DPC. Konsekuesi sebagai istri dari seseorang yang memiliki kontribusi di PPP adalah ikut aktif dan mendukung penuh seluruh kegiatan PPP. Hal ini sudah menjadi keniscayaan bagi mereka untuk ikut serta ke dalam jajaran WPP. Bagi Nyai Heni yang bukan hanya istri dari politisi PPP tetapi juga seorang kiai yang membesarkan PPP, maka amanah yang diberikan juga akan mengikuti dan tentunya penghormatan kepada Nyai Heni akan sama dengan para kiai lainnya.

Jika kita runtutkan kedalam tabel secara singkat, maka familism yang di pengaruhi oleh KH. Maimoen kepada para putra, cucu serta istrinya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Relasi Keluarga KH. Maimoen Zubair

Nama	Tahun	Jabatan
KH. Ubab Maimoen Zubair	1997-1999	Anggota DPR RI PPP (pada masa orba)
	1999-2004	-Ketua DPC PPP Kabupaten Rembang -Anggota DPRD Jawa Tengah fraksi PPP
	2004-2015	-Ketua Majelis Pertimbangan DPW PPP Jawa Tengah
	2016-sekarang	-Ketua Majelis Syariah DPW PPP Jawa Tengah
	-	Pernah juga menjadi DPRD Kabupaten Rembang
KH. Najih Maimoen Zubair	1999-2004	Ketua Majelis Pertimbangan PAC Kecamatan Sarang
KH. Majid Kamil Maimoen	2009-2016	Ketua DPC PPP Rembang
	2009-2014	Anggota DPRD Rembang Fraksi PPP
	2016-2019	Ketua DPRD PPP Rembang
	2014-2019	Ketua DPRD Kabupaten Rembang
	2019-sekarang	Anggota DPRD Rembang (baru terpilih pada periode ke 3)
Taj Yasin Maimoen	2009	-Ketua PAC PPP Kec. Sarang Kab. Rembang -Caleg DPRD Provinsi Jateng
	2009-2014	-Wakil Ketua Bidang Keagamaan DPW PPP Jawa Tengah
	2014-2019	-Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah -Wakil Ketua Umum DPW PPP Jawa Tengah
	2017-2022	-Ketua DPC PPP Kab. Jepara
	2019-sekarang	-Wakil Gubernur Jawa Tengah -Wakil Bendahara DPP PPP
Wafi Maimoen Zubair	2016-2021	-Ketua DPW PPP Jawa Tengah versi Djan Faridz
Rojih Ubab Maimoen	2019-sekarang	-Anggota DPR RI dapil Jateng 2
Nyai Heni Maryam	2016-sekarang	-Wakil Ketua Majelis Syariah DPC PPP Rembang

Berdasarkan tabel tersebut, nama besar KH. Maimoen Zubair menjadi salah satu bukti ia memiliki pengaruh besar hingga kepercayaan itu di turunkan pada keturunannya. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari nama KH. Maimoen yang selalu di *cangking* oleh anaknya di dalam nama lengkap mereka. Sehingga jika sudah melekat nama Maimoen di belakangnya orang akan langsung mengenal bahwa itu adalah putra KH. Maimoen. Hal tersebut berlaku juga untuk istri dan cucunya. Bentuk familism yang dibentuk oleh KH. Maimoen adalah saling melengkapi di setiap lini. Putra-putranya yang terjun ke politik memiliki andil yang pembagian wilayah yang jelas satu sama lain. Gus Najih yang ada di kecamatan, Gus Kamil di daerah kabupaten bersama Ibunya dan Gus Yasin di provinsi maupun pusat hingga masih ke daerah lainnya di Jawa Tengah. Serta cucunya yang saat ini juga berhasil meraih kursi di Senayan. Hal ini menunjukkan persebaran geneologis keluarga KH. Maimoen sangatlah luas.

Fakta unik yang terjadi adalah putra-putra KH. Maimoen sesungguhnya mereka tidak pernah benar-benar belajar ilmu politik atau *siyash* dalam pendidikan formalnya. Mereka seluruhnya belajar ilmu agama dengan kiai-kiai besar yang ada di Makkah atau Mesir. Sehingga selama terjun kedalam dunia politik, mereka melakukannya sesuai yang diajarkan oleh sang ayah, orang-orang partai atau para pakar internal partai lainnya atau dari pendidikan di pondok pesantrennya contoh organisasi. Oleh karena itu, mereka sebenarnya lebih kental dengan sosok kiainya, karena dalam hal ilmu-ilmu agama kemampuannya tidak di ragukan lagi. Maka dari itu tidaklah heran jika seluruh kegiatan politik yang dilakukan tidak pernah jauh-jauh dari kegiatan agama dan secara politik terkait

karena latar belakang kiainya tersebut mereka sangat di senangi oleh masyarakat khususnya para santri.

4.2. Relasi Politik Kekeluargaan Basis Santri – Kiai

Pada sub bab ini penulis akan membahas mengenai relasi basis santri dan kiai yang ada dalam internal partai PPP. Relasi yang di bangun adalah bangaimana para santri ini belajar kepada para kiai mengenai ilmu-ilmu politik praktis. Sehingga mereka bukan hanya sekedar belajar namun juga sering mendapatkan nasihat dan amanah yang di emban. Biasanya yang sudah terjadi adalah mereka mampu membangun *trust* kepada para kiai sehingga mereka tidak hanya dibimbing tetapi di berikan dukungan dan restu untuk bisa mengelola organisasi atau negara. Relasi yang dibangun ini adalah sebuah hal yang sangat *prestise*, karena untuk mendapatkannya para santri harus memiliki sumber daya yang baik hingga di senangi oleh banyak orang. Maka dari sinilah para kiai biasanya akan merilik dan menjadikan mereka murid politiknya. Dengan menjadi murid politik dari sang kiai, biasanya para santri dalam membuat sebuah keputusan akan sangat berpengaruh kepada para kiai yang mana sebagai guru mereka. Disisi lain juga para kiai inilah yang mampu membesarkan nama mereka hingga bisa menjadi tokoh masyarakat.

4.2.1 Basis Santri – Kiai : KH. Thoyfoer

Pengaruh KH. Thoyfoer yang sangat besar tidak hanya berdampak bagi anaknya tetapi juga bagi orang lain semasa hidupnya. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya ia juga memiliki relasi “murid politik” dengan beberapa orang yang hingga saat ini orang-orang tersebut menjadi pejabat-pejabat negara. Ia sebagai orang yang sangat cerdas dan berani menjadi pusat perhatian para kader partai

untuk belajar dan menapak masa depan yang menentukan bagi para kader tersebut. Hal ini terbukti elit-elit politik PPP yang saat ini masih ada dulunya merupakan murid politik KH. Thoyfoer. Hal ini di benarkan sendiri oleh Gus Azis yang mengatakan :

“Tokoh-tokoh yang pernah memimpin PPP itu rata-rata “murid politiknya” Kiai Thoyfoer. Seperti misalnya Pak Surya Dharma Ali. Dulu sering mengaku jadi muridnya Kiai Thoyfoer. Dulu jadi DPR Jateng ketika ketua DPW. Terus Arif Mudasir Mandan Mudasir, Pak Luqman Saifudin dia juga sekarang menteri agama, kemudian Mas Muqqowam, inikan elit-elit partai yang pernah saling bersaing untuk duduk sebagai ketua umum. Itu murid-muridnya semua.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KH. Thoyfoer memiliki relasi yang sangat kuat hingga mampu membuat murid politiknya menjadi kandidat Ketua Umum DPP PPP. Suryadharma Ali merupakan murid politiknya yang berhasil menduduki posisi Ketua Umum DPP PPP atas peran KH. Thoyfoer. Kemudian ada Arif Mudasir Mandan yang juga pernah menjadi kandidat Ketua Umum DPP PPP melawan Suryadharma Ali, yang mana saat ini Arif Mudasir Mandan juga menjadi salah satu tokoh kenamaan PPP. Arif Mudasir Mandan merupakan salah satu murid KH. Thoyfoer yang banyak menulis buku dan membuat terobosan baru tentang PPP yang disebut dengan Trilogi Pembangunan. Kemenangan Pak Suryadharma Ali menjadi salah satu peran terakhir KH. Thoyfoer sebelum meninggal dunia.

Jadi pada tahun 2007, PPP mengadakan Muktamar yang pada saat itu kandidat calon ketua umum DPP PPP ada Pak Suryadharma Ali melawan Arif Mudasir Mandan. Di tengah pelaksanaan Muktamar, ternyata KH. Thoyfoer

sempat sakit dan langsung di bawa ke rumah sakit menggunakan ambulans. Selama KH. Thoyfoer dalam keadaan sakit meninggalkan forum Muktamar, ia memberikan pesan terakhir bahwa orang yang layak untuk jadi Ketua Umum DPP PPP selanjutnya adalah Suryadharma Ali. Pesan itulah yang akhirnya menjadi rujukan bahwa Pak Suryadharma dipilih secara sah sebagai Ketua Umum Partai PPP pada tahun 2007-2014. Setelah itu KH. Thoyfoer meninggal dunia. Pesan terakhir KH.Thoyfoer tersebut yang selalu di kenang oleh Pak Suryadharma. Untuk mengenang dan memberikan balas jasa terhadap apa yang di lakukan oleh KH. Thoyfoer, Pak Suryadharma mengangkat Gus Aang masuk ke jajaran DPP menjadi wakil sekretaris jendral dan di beri peluang untuk menjadi caleg DPR RI. Seketika saat itu jabatan di DPC Rembang hilang.

Kepercayaan KH. Thoyfoer kepada Pak Suryadharma Ali, menjadi salah satu dasar KH. Maimoen Zubair juga mempercayai dirinya. Sehingga setelah meninggalnya KH. Thoyfoer, karier politik Pak Surya terus berkembang. Setelah ia menjadi Ketua Umum Partai PPP, di pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, ia menjabat sebagai Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada Kabinet Indonesia Bersatu. Kemudian masih pada pemerintahan SBY pada tahun 2009-2014, Ia menjadi Menteri Agama Republik Indonesia. Namun sayangnya pada tanggal 23 Mei 2014, ia di tetapkan sebagai tersangka korupsi dana haji sebesar ±27,2 miliar dan SAR ±17,9 juta (acch.kpk.go.id). setelah kasus ini Pak Surya menyatakan untuk mundur dari semua jabatan yang diemban, sebagai menteri dan ketua umum partai.

Selain itu, dari kalangan yang lebih senior dari mereka berdua, ada Hamzah Haz yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum DPP PPP. Ia juga

pernah menjabat sebagai Wakil Presiden RI mendampingi Megawati Soekarnoputri. Ia pernah menjadi Ketua Umum DPP PPP atas permintaan KH. Thoyfoer, yang mana seharusnya saat itu yang terpilih menjadi Ketua Umum DPP PPP adalah KH. Thoyfoer sendiri selaku ketua formatur. Tetapi sebagai ketua formatur ia justru menunjuk Hamzah Haz sebagai Ketua Umum DPP PPP tahun 1998-2001. Informasi ini dibenarkan oleh menantunya Gus Azis yang mengatakan:

“Ketua tim formaturnya abah. Mestinya ketua tim formatur yang mendapatkan suara terbanyak itu yang menjadi ketua umum. Tapi karena itu memang sejak awal dealnya itu yaa arahnya ke Pak Hamzah Haz. Karena ya waktu rapat keputusan di awal ya tetap Pak Hamzah Haz. Nah dalam rapat itu juga sempat muncul. Muncul spekulasi baru bahwa abah yang menjadi ketua umum, tapi abah gak mau tetep pak Hamzah Haz. Akhirnya Pak Hamzah terpilih. Terpilih karena apa, sikap legowonya abah”

Menurut Gus Azis, dengan terpilihnya KH. Thoyfoer sebagai ketua formatur, seharusnya KH. Thoyfoer yang berhak untuk menempati posisi sebagai Ketua Umum Partai PPP. Tetapi ia enggan dan memilih untuk tetap berada di daerah. Ia tetap memilih Hamzah Haz yang menjadi Ketua Umum Partai PPP saat itu. Salah satu faktor yang memungkinkan mengapa Hamzah Haz yang ditetapkan sebagai Ketua Umum, karena saat itu ia telah menjadi Wakil Presiden Indonesia mendampingi Presiden Megawati. Posisinya sebagai Wakil Presiden sangat memungkinkan untuk memperkuat partai, baik secara internal maupun eksternal.

“Terus jadi ketua formatur di muktamar PPP di Hotel Sahid tahun 2003, terus di formatur itu akhirnya memilih Pak Hamzah Haz yang saat itu sebagai wakil Presiden sebagai Ketua Umum partai”-gus aang

Jadi Pak Hamzah Haz sebenarnya sudah menjadi Ketua Umum PPP di periode sebelum Muktamar tersebut, sejak tahun 1998. Pada periode pertama ia menjadi Ketum PPP memiliki cukup banyak amanah selama masa pemerintahan BJ. Habibie sampai Megawati Soekarno Putri. Pada tahun 1998, di pemerintahan Pak Habibie, ia menjadi Menteri Negara Investasi, Kepala Bidang Koordinasi Penanaman Modal. Setelah itu, di tahun 1999 juga menjadi Wakil Ketua DPR RI, namun sayangnya baru sebulan menjabat sudah ditarik kembali oleh Gus Dur untuk menjadi Menko Bidang Kesejahteraan Rakyat dan Pengentasan Kemiskinan RI. Baru sebulan menjabat, ia mengundurkan diri dan memilih untuk fokus ke PPP. Hingga pada akhirnya saat di gelar Muktamar kembali, ia menjadi Ketua Umum PPP untuk kedua kalinya melalui amanah KH. Thoyfoer. Setelah terpilih, mengingat pada pemilu 1999 partai PPP menjadi partai ke empat suara terbanyak, akhirnya pemilu 2004 ia mencalonkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia dengan Wakilnya Agum Gumelar. Namun saat itu gagal karena hanya memperoleh 3% suara.

KH. Thoyfoer juga aktif untuk membangun relasi dengan para calon legislatif maupun eksekutif yang akan maju dalam pemilu dengan cara memberikan dukungan melalui santri-santrinya. Posisi KH. Thoyfoer sebagai seorang kiai yang juga memiliki pondok pesantren menjadi potensi bagi para caleg untuk meminta bantuan dukungan, khususnya di partai PPP.

“Oh ya beliau selalu memberikan dukungan kepada calon-calon yang ada di PPP untuk mendapatkan dukungan dari santri-santri kepada beliau. Misalnya di beberapa tempat pada pemilu 2004, ada santri namanya Pak Muhlisin di Jepara, ada tokoh juga namanya Pak Zainud Thohid dan ada tokoh-tokoh lain. Beliau selalu menekankan pentingnya untuk ikut membantu pemenangan para caleg-caleg itu.”

Hal ini penting dilakukan untuk membesarkan nama partai dan meningkatkan kualitas dari partai itu sendiri terutama secara individual. Semakin banyak suara yang di himpun maka semakin banyak kesempatan terbuka bagi para kader PPP untuk berkontribusi dalam lembaga negara. Dengan banyaknya personil PPP di dalam kursi pemerintahan maka akan semakin mudah bagi PPP mewujudkan visi dan misinya. Dedikasinya kepada PPP inilah yang membuat ia menjadi orang yang sangat berjasa bagi PPP dan tidak mudah di lupakan.

4.2.2. Basis Santri – Kiai : KH. Maimoen Zubair

Sosok kiai yang memiliki murid politik yang sangat banyak bahkan sampai saat ini adalah KH. Maimoen Zubair. Pondok yang memiliki santri sampai ribuan tersebut, tentu tidak mungkin tidak membentuk santri yang berprestasi di mata KH. Maimoen. Beberapa relasi yang di bangun dengan para santri pun, bukan dari Santri Sarang semata, tetapi santri dari berbagai pondok di Indonesia. Mereka semua belajar kepada KH. Maimoen Zubair bukan sekedar ilmu agama dan kehidupan tetapi juga ilmu politik, sehingga mereka juga menjadi murid politik KH. Maimoen Zubair.

Murid politik KH. Maimoen Zubair terpercaya adalah KH. Ahmad Thoyfoer dari Lasem. Kedekatan dengan KH. Maimoen Zubair membuat KH. Thoyfoer juga menjadi orang besar dan memiliki banyak murid politik serta relasi

familism dalam keluarganya. Tingkat kepercayaan keduanya adalah mereka saling mengikuti keputusan satu sama lain tanpa berunding di antara keduanya. Misal ada salah satu kendala di internal partai, KH. Thoyfoer mengatakan A, maka KH. Maimoen juga akan menjawab “yasudah Thoyfoer bilang A ya ikut dia aja, aku juga A” atau jika KH. Maimoen memberikan fatwa B, maka KH. Thoyfoer hanya akan bilang, “Lha KH. Maimoen udah bilang B ya berarti B to, aku ya B”. Jika sudah seperti itu maka keduanya saling mendukung satu suara satu sama lain.

Relasi yang menggambarkan diantara kedua tokoh kiai tersebut sangat dekat, bukan hanya sekedar memiliki ikatan keluarga jauh tetapi KH. Thoyfoer adalah orang yang selalu siap sedia menggantikan posisi KH. Maimoen. Kegiatan, undangan-undangan yang harus di hadiri oleh KH.Maimoen terkadang di gantikan oleh KH. Thoyfoer. Hal ini bermaksud untuk memberikan pelajaran bagi santrinya. Pendapat ini di perkuat dari pernyataan Gus Aang:

“Sering sekali ikut dalam pengajian Kiai Maimoen. Bahkan sebagai seorang santri, ayah saya juga kadang-kadang ya menggantikan beliau baik di pengajian umum maupun di partai. Kalo dalam tradisi Kyai perintah seperti itu ya salah satunya adalah untuk memberikan pelajaran, pendidikan, mengajari untuk hadir dalam sebuah kegiatan.”

Jika seorang kiai meminta santrinya untuk mewakili dirinya tentu sang kiai sudah percaya sepenuhnya dengan sang santri. Selain untuk mengasah segala kemampuan, tentu hal ini menunjukkan bahwa KH. Thoyfoer sebagai seorang santri memiliki *point plus*.

Sebagai seorang loyalis KH. Maimoen, Kiai Thoyfoer selalu menjadi seorang santri yang memegang teguh prinsip-prinsip seorang santri patuh pada

kiainya. Salah satu contohnya adalah ketika ada kegiatan bedol desa atau pengembosan PPP yang di lakukan oleh para kiai di NU, KH. Thoyfoer tetap bertahan di PPP bersama dengan KH. Maimoen Zubair. Lalu di era reformasi, ketika terbentuk PKB, alasan KH. Thoyfoer enggan bergabung ke PKB adalah *nderekke Kiai* Maimoen atau mengikuti jalan politiknya KH. Maimoen Zubair. Karena menurut KH. Thoyfoer, langkah politik KH. Maimoen Zubair saat itu perlu di dukung untuk mempertahankan bangunan “Masjid” lama yang sudah di dirikan. Sehingga kedua kiai tersebut merasa bahwa PPP harus di pertahankan dan tidak boleh di hancurkan atau di bongkar. Bagi mereka jika ada yang ingin pindah ya silahkan saja. Namun, menjaga keutuhan PPP sangat penting bagi KH. Maimoen dan KH. Thoyfoer. Oleh sebab itu mereka berdua juga menjadi tokoh sentral di Rembang yang sangat terkenal. KH. Thoyfoer di Lasem dan KH. Maimoen di Sarang.

Sampai pada tahun 2007, ketika KH. Thoyfoer meninggal, KH. Maimoen adalah orang yang memimpin doa dan solat bagi jenazah serta turut mengantar ke pemakaman. Hingga setelah itu kepercayaan yang tidak pernah hilang itu menurun kepada anaknya KH. Thoyfoer yang bernama Gus Arwani Thomafi atau Gus Aang. Setelah KH. Thoyfoer meninggal, KH. Maimoen menunjukkan bagaimana loyalitas KH. Thoyfoer dengan membrikan satu suara pilihan politik ketika Muktamar. Hal yang sangat memungkinkan di sini adalah Muktamar 2007 yaitu memilih Ketua Umum PPP antara Suryadharma Ali atau Arif Mudasar Mandan. Tetapi karena KH. Thoyfoer memiliki pesan terakhir bahwa Ketua Umum PPP yang jadi sebaiknya adalah Suryadharma Ali, maka KH. Maimoen menunjukkan balasan dari loyalitas KH. Thoyfoer dengan mengabdikan

permintaan terakhirnya karena saat itu posisinya adalah Ketua Majelis Pertimbangan –saat ini Majelis Syariah—Partai Persatuan Pembangunan. Maka di sepakatilah Pak Suryadharma Ali sebagai Ketua Umum DPP PPP bahkan sampai 7 tahun kepengurusan.

Sejarah bagaimana KH.Thoyfoer sangat loyal kepada KH. Maimoen diawali ketika Thoyfoer muda berkunjung ke rumah KH. Maksum yang mana pada saat bersamaan ada KH. Hamid dari Pasuruan yang sowan ke KH. Maksum Lasem. Ketika berkunjung ada seseorang dari Sarang yang sowan ke KH. Maksum menceritakan sosok Gus Maimoen. Kemudian, melalui cerita tersebut KH Hamid langsung mengungkapkan pendapatnya tentang Gus Maimoen. Berdasarkan cerita Gus Aang, ia mengatakan :

“Kiai Hamid pasuruan langsung menyebut bahwa dia adalah seorang tokoh muda, kuat, dan dia adalah panutan tokoh yang kuat, rajulun qawiyun, dan menyebut bahwa dia adalah wali Allah.”

Petunjuk yang menyebut Kiai Hamid Pasuruan di hadapan Kiai Maksum itulah yang membuat Kh Thoyfoer secara spiritual dan religiusitas mengikuti Kiai Maimoen, KH. Hamid menggambarkan Kiai Maimoen itu adalah sosok yang luar biasa dan memang terbukti bahwa ia adalah sosok yang aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan2 politik. Sesuatu hal yang ia lakukan bersama-sama dan jarang orang yang mampu melakukannya bersamaan dan terus menerus.

KH. Maimoen adalah sosok yang bagus dalam keagamaan, politik dan hubungan kemasyarakatan, seluruhnya seimbang. Dan hal-hal seperti inilah yang memotivasi KH. Thoyfoer untuk bisa meniru ketiganya. Hingga terbukti bahwa

KH. Thoyfoer di kenal sebagai politisi yang bijak, santun, dan kritis. Politisi yang juga dikenal sebagai seorang kiai, dan juga memiliki hubungan yang sangat baik dengan masyarakat. Kehebatan KH.Maimoen Zubair menular kepada KH. Thoyfoer hingga ia juga mampu membawa geneologis baru kedalam partai PPP dan politik. Ia juga menjadi orang yang sangat di percaya kehebatannya oleh masyarakat dan para politisi lainnya bahkan lintas partai politik sekalipun.

Putranya, Gus Aang sedikit banyak menjadi orang yang berperan untuk menggantikan posisi KH. Thoyfoer, yaitu dengan menjadi salah satu murid politik dan juga orang yang cukup di percaya oleh KH. Maimoen Zubair. Bentuk kepercayaan yang diberikan KH. Maimoen Zubair kepada Gus Aang salah satunya adalah mewakili keputusan KH. Maimoen dalam sebuah musyawarah partai. Jika ada sebuah konflik yang sangat riskan, tentu KH. Maimoen tidak pernah tertinggal untuk memberikan sebuah fatwa. Terkadang melalui Gus Aang inilah fatwa itu lebih dulu di sampaikan, terutama hal-hal yang terjadi di DPP. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan bahwa posisi Gus Aang di DPP bukan hanya sekedar menjadi orang yang mendapatkan “tiket masuk” ke DPP dan DPR RI, tetapi ia juga menjadi salah satu orang yang turut andil dalam pengambilan keputusan dengan menjadi salah satu kepanjangan tangan dari KH. Maimoen Zubair.

Contoh amanah yang pernah KH. Maimoen berikan kepada Gus Aang adalah ketika kasus 2014, di musyawarah luar biasa guna menyelesaikan perselisihan dua kubu. Gus Aang menjadi orang yang menentukan keputusan akhir dari konflik tersebut karena dirinya membawa pesan dari KH. Maimoen Zubair. Hal ini terbukti ketika KH. Maimoen dimintai pendaatnya, ia hanya

menyampaikan “*Aku podo karo Aang, opo sing dadi keputusan e Aang kui yo keputusanku*” (“*Aku sama seperti Aang, apa yang menjadi keputusan Aang itu ya keputusanku*”). Hal yang sama yang pernah ia lakukan kepada KH.Thoyfoer. Oleh karena itu, saat musyawarah luar biasa keputusan Gus Aang yang paling di tunggu-tunggu oleh forum. Hingga akhirnya Gus Aang menyampaikan keputusan bahwa kubu yang dipilih adalah kubu dari Gus Romi. Maka dari itu, kubu Gus Romi-lah yang pada akhirnya berdiri menjadi partai yang disahkan oleh Kementerian Agama.

Santri lainnya yang memiliki hubungan familism adalah Pak Abdul Hafidz Bupati Rembang. Ia merupakan salah satu santri Sarang yang asal muasalnya tidak pernah juga belajar politik. Tetapi berkat kedekatannya dengan para tokoh partai, ia bisa menjadi Anggota DPRD Rembang sampai Bupati Rembang. Selama dirinya menjabat menjadi seorang anggota dewan atau bupati memang selalu berkonsultasi kepada KH. Maimoen untuk meminta fatwanya. Salah satu orang kepercayaan Abdul Hafidz mengatakan :

“Abdul Hafidz itu cenderung sendiko dhawuh sama Kiai Maimoen. Tiap ada apa-apa pasti juga minta saran ke Beliau. Pasti itu. Terkait kebijakan-kebijakan yang saya sampaikan tadi itu pasti minta pendapat ke Kiai Maimoen. Termasuk pencalonan menjadi Bupati.”

Abdul Hafidz berkiprah di politik sejak tahun 1999 menjadi Anggota DPRD Rembang. Pertama kali ia mencoba mencalonkan diri langsung berhasil mendapatkan kursi di DPRD Rembang. Selama ia menjadi anggota dewan, ia selalu membuka rumahnya untuk dikunjungi masyarakat selama 24 jam. Dampaknya adalah banyak orang datang meminta bantuan kepada dirinya dan

akhirnya semakin mengenal Abdul Hafidz lebih baik. Hal inilah yang menjadi salah satu modal sosial bagi Abdul Hafidz yang ada akhirnya mengatakannya ke jenjang berikutnya.

Tidak berhenti pada satu periode, Abdul Hafidz berhasil menjadi anggota dewan selama tiga periode. Periode awal penjelasan sebelumnya di tahun 1999-2004. Kemudian menang lagi pada periode 2004-2009 dan yang terakhir di periode 2009-2014. Namun, pada periode ke tiga tidak sampai selesai menjadi anggota dewan karena ia mencalonkan diri menjadi Wakil Bupati mendampingi Moch. Salim dari Partai Demokrat. Pada tahun 2013, Moch. Salim terjerat kasus korupsi sehingga membuat Abdul Hafidz sebagai wakilnya menjadi Pelaksana Tugas (plt) Bupati. Pengalaman sebagai plt Bupati tersebut menjadi salah satu langkah awal untuk menjadi Bupati Rembang di periode berikutnya. Ia memperoleh suara mutlak 70% di Rembang. Kemenangannya selama 5 kali berturut-turut tentu tidak pernah lepas dari campur tangan relasinya dengan KH. Maimoen yang memiliki banyak suara dari para santrinya.

Sebagai seorang kiai dan politisi, KH. Maimoen membangun relasi yang sangat kuat hingga politik dan pondok pesantren saling terhubung. Sehingga keduanya tidak dapat terpisahkan. Hal ini di sebabkan murid politik KH. Maimoen juga mayoritas berangkat dari pondok pesantren. Mereka adalah santri-santri pondok yang akhirnya di ajak untuk terjun ke politik dan menjadi murid politiknya dalam kontestasi politik. Salah satu pernyataan Gus Aang juga memperjelas relasi KH. Maimoen dengan pondok pesantren sebagai berikut :

“Dunia pesantren selama ini memperkuat jaringan PPP. Jadi saling memberikan sumbangsih. Tokoh-tokoh PPP juga berangkat dari

pesantren. Seperti kita ketahui tokoh utama atau tokoh central PPP saat ini adalah Kiai Maimoen Zubair. Beliau adalah kiai, guru dari jaringan kiai-kiai muda, jaringan pesantren-pesantren yang ada di nusantara. Sehingga keberadaan pesantren, keberadaan PPP dan keberadaan Kiai Maimoen Zubair tidak dapat di pisahkan. Oleh karena itulah perjuangan real, perjuangan konkrit PPP, di lembaga eksekutif maupun legislative kita juga komitmen untuk memperkuat pesantren, seperti upaya-upaya legislasi kita yang kita jalankan.”

Upaya untuk memperkuat tersebut salahsatunya adalah dengan banyak melibatkan mereka dalam kegiatan politik. Sehingga banyak pula santri-santri yang mereka tidak sekedar menjadi penjaring suara tetapi juga sebagai pelaku kontestasi politik. Mereka belajar dari kiai mereka yaitu KH. Maimoen Zubair dan mereka juga mengajarkan ilmu mereka kepada murid-murid mereka. Hal ini di sebabkan santri juga bisa memiliki murid mereka sendiri. Sehingga ilmu yang di ajarkan oleh KH. Maimoen tidak berhenti pada satu generasi. Demikianlah upaya yang di lakukan untuk memperkuat pondok pesantren. Salah satu alasan mengapa jaringan pondok pesantren di perkuat yaitu di sampaikan oleh Gus Aang sebagai berikut :

“Nah jejaring pesantren yang ini juga mungkin memiliki posisi yang penting ya dalam jaringan politik di Indonesia, termasuk dalam hal ini adalah PPP. kenapa? Karena memang PPP di dirikan oleh para ulama para tokoh pesantren sehingga jaringan pesantren ini menjadi kunci bagi jaringan PPP, atau menjadi kunci bagi jaringan PPP saat ini.”

Arti jaringan pesantren sebagai kunci adalah pesantren yang mampu memperkuat posisi kiai untuk terus memperjuangkan aspirasi keumatan. Mereka kunci sebagai suara, pelaku dan penjaga kepentingan-kepentingan umat islam yang di salurkan melalui PPP. Sebab, mayoritas peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam banyak di usulkan dari partai-

partai Islam seperti PPP. Merekalah yang berada dalam satu visi yang bisa memahami bagaimana bentuk aspirasi itu di wujudkan. Meskipun, disisi lain KH. Maimoen melibatkan anak-anak dan keluarganya sebagai pelaku pengambilan keputusan politik.

Relasi politik yang di bangun oleh KH. Maimoen Zubair dan KH. Ahmad Thoyfoer diatas menunjukkan adanya dua relasi dari basis keluarga dan basis santri politiknya. Masing-masing dari mereka memiliki bangunan relasi politik dan menjadi patron didalam relasi tersebut. Kedua relasi yang dibangun oleh kedua kiai tersebut secara garis besar dapat di simpulkan kedalam gambaran bagan sebagai berikut :

Table 3. Bagan Relasi Politik KH. Maimoen Zubair

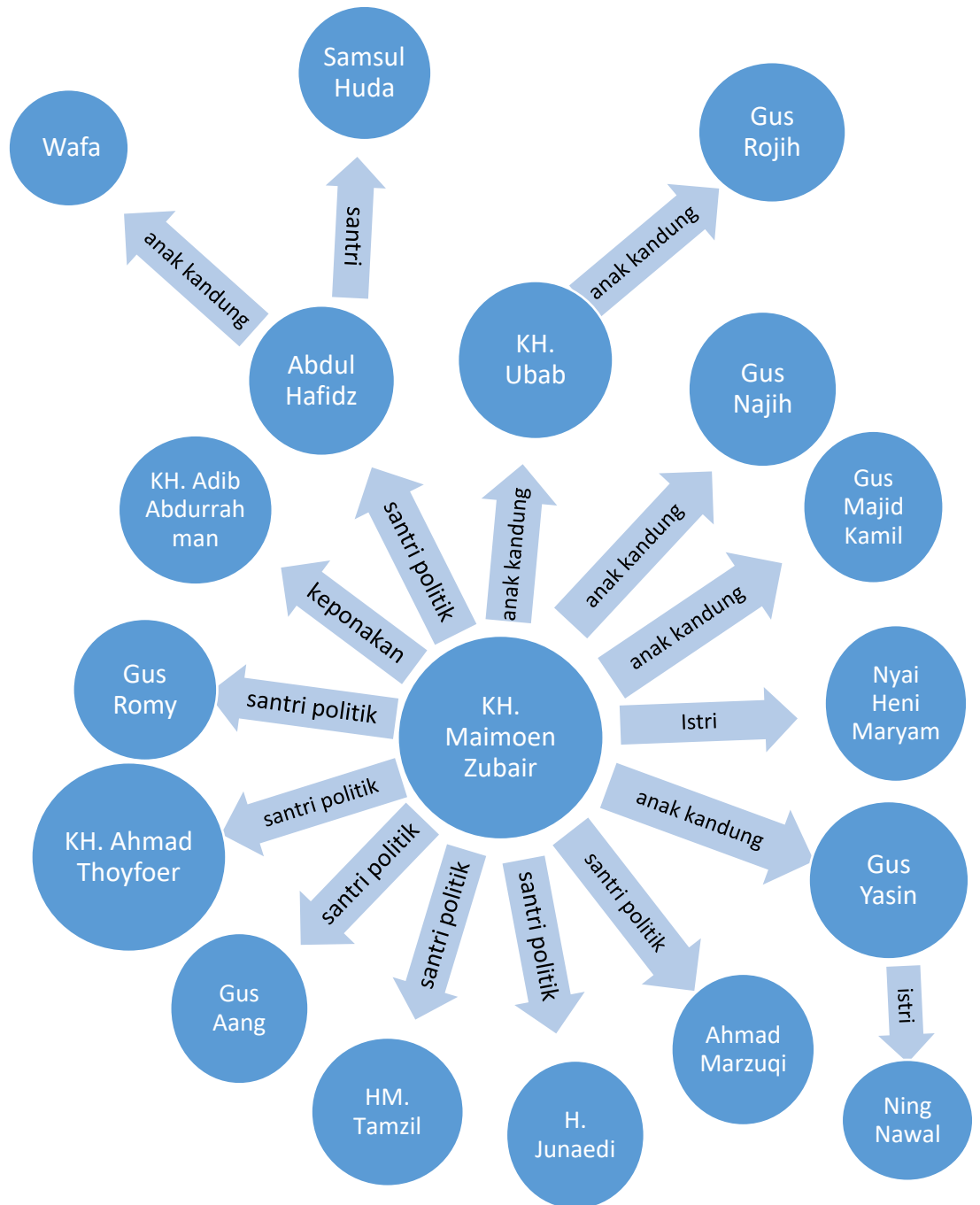
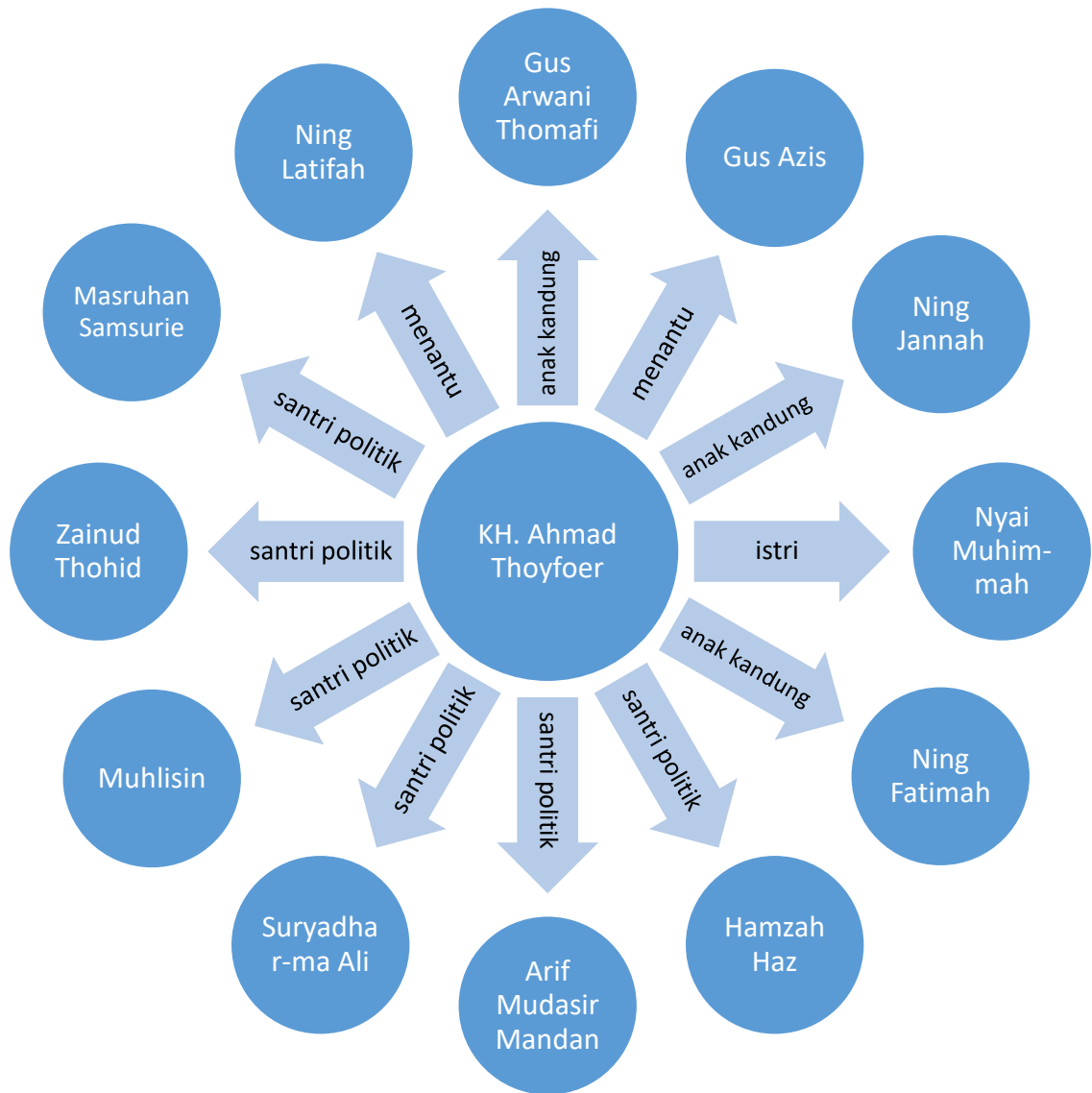


Table 4. Bagan Relasi Politik KH. Ahmad Thoyfoer



4.3. Praktik Familisme dalam Rekrutmen Kepengurusan PPP

Rekrutmen kepengurusan PPP pada praktiknya para perekrut kader dilakukan oleh Bidang Organisasi dan Keanggotaan PPP di setiap tingkatan kepengurusan. Dalam pelaksanaannya, PPP memiliki dua cara untuk merekrut seseorang menjadi kader yaitu dengan cara formal dan informal. Pertama, cara formal yaitu rekrutmen yang dilakukan dengan prosedur pendaftaran yang dilakukan oleh partai. Seseorang bisa mendaftar ke setiap pengurus di PPP untuk

menjadi kader PPP. pertama kali yang akan dilakukan yaitu mengisi form pendaftaran dan mengikuti kaderisasi tingkat dasar PPP kemudian berikrar secara sah menjadi kader PPP. Setelah resmi menjadi maka jika para pengurus memiliki kekosongan jabatan, mereka bisa mengisi kekosongan jabatan pengurus dan menjadi pengurus partai. Mekanisme lebih rinci tertera di AD/ART PPP sesuai dengan penjelasan Ketua Bidang Organisasi dan Keanggotaan DPW PPP sebagai berikut :

“Ya kalau mekanisme formal harus daftar, seperti di anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Jadi harus daftar menyatakan diri jadi anggota Partai Persatuan Pembangunan dan di tandai dengan sebelum di berikan KTA ya harus mengikuti rangkaian kaderisasi missal harus mengikuti PKD ataupun pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh PPP sendiri di basis kota.”

Cara yang kedua yaitu informal, dimana seseorang yang di rekrut secara langsung oleh pengurus PPP untuk mengisi posisi di kepengurusan PPP secara langsung tanpa melalui mekanisme pendaftaran atau mengikuti kaderisasi tingkat dasar terlebih dahulu. Biasanya hanya orang tertentu yang bisa menjadi pengurus partai melalui jalur ini yaitu 1) keluarga atau keturunan kiai, 2) mereka yang sering terlibat dengan kegiatan partai atau pengurus NU dan diminta secara khusus oleh pengurus PPP, 3) seseorang yang terlibat langsung dalam struktural politik melalui partai PPP tetapi hanya menjadi kader PPP belum menjadi pengurus maka akan di minta kesediaannya untuk menjadi pengurus. Jika seseorang memiliki salah satu diantaranya maka mereka akan secara resmi menjadi pengurus dengan mengucap ikrar. Setelah resmi menjadi pengurus maka orang-orang ini biasanya baru akan diminta untuk mengikuti kaderisasi tingkat dasar jika berkenan.

Praktik rekrutmen yang pertama biasanya tidak ada ikatan familism sama sekali, karena orang tersebut dengan sendirinya tergerak ingin masuk ke PPP. Namun, praktik rekrutmen yang kedua inilah biasanya terjadi karena ada unsur *familism* diantara orang-orang pengurus PPP dengan calon pengurus. Salah satu diantaranya adalah mereka keturunan langsung dari kiai besar di PPP, maka akan langsung di minta untuk menjadi pengurus seperti Gus Aang ketika menjadi sekretaris DPC PPP Rembang diminta oleh pengurus DPC dan pengurus DPP³⁸ diminta langsung oleh Suryadharma Ali, ada Gus Azis yang diminta untuk menjadi pengurus PAC oleh KH. Thoyfoer dan di DPW³⁹ karena memenangkan pemilihan umum 2009, Gus Yasin yang diminta oleh KH. Maimoen menjadi pengurus PAC, DPW dan pada akhirnya di DPP dan DPC Jepara⁴⁰ serta ada Gus Kamil yang diminta langsung oleh KH. Maimoen untuk menjadi Ketua DPC PPP Rembang⁴¹, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya dari berbagai daerah.

Keaktifan seseorang mengikuti kegiatan PPP juga bisa menjadi sebab seseorang ditarik menjadi pengurus sebab keaktifannya itu menunjukkan dirinya cocok dengan PPP dan bersedia ikut dengan PPP.

*"Cara informal itu ya setiap kegiatan PPP ikut. Nah ketika dia ikut maka timbul kecintaan atau kecocokan dengan PPP, dan kemudian ikut PPP."*⁴²

Dengan banyaknya kegiatan partai yang diikuti, maka akan timbul relasi orang tersebut dengan para pengurus PPP. kegiatan ini biasanya berupa pengkaderan informal untuk menjaring kader baru. Dedikasi calon kader akan menjadi salah

³⁸ Hasil wawancara dengan Gus Aang

³⁹ Hasil wawancara dengan Gus Azis

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Gus Yasin dan pengurus PPP

⁴¹ Hasil wawancara dengan Gus Yasin

⁴² Hasil wawancara dengan Ketua Bidang Organisasi dan Keanggotaan PPP

satu alasan akhirnya dia layak menjadi pengurus. Biasanya ajakan untuk aktif dari kegiatan ini muncul saat seseorang masih mahasiswa aktif dalam organisasi pergerakan. Dorongan kepada mereka tidak hanya berhenti saat menjadi pengurus tetapi juga menjadi pejabat struktural daerah atau negara.

“pengkaderan informal misalnya sering ngajak diskusi temen-temen mahasiswa, ngajak tongkrongan mahasiswa, ya sekarang ada beberapa temen-temen yang jadi caleg baik tingkat kabupaten, kota, provinsi dan RI.”⁴³

Nah melalui pengkaderan tersebut, sebagai seorang junior dari almamaternya biasanya mereka akan mengikuti jejak senior yang membimbingnya. Salah satunya contohnya adalah Richard yang masuk ke PPP hingga saat ini masuk ke DPW sebab mengikuti jejak seniornya yaitu Masruhan Samsurie Ketua DPW PPP dan Hisyam Ali mantan Ketua DPW PPP.⁴⁴ Posisi Richard saat ini bukan hanya menjadi pengurus DPW tetapi juga Anggota DPRD Jawa Tengah periode 2014-2019. Selain Richard, masih banyak lagi pengurus yang di ajak masuk oleh Masruhan Samsurie sebagai Ketua DPW, sebagian besar pengurus DPW PPP adalah orang-orang ajakan Masruhan Samsurie. Mereka menempati posisi sebagai sekretari, wakil sekretaris, bendahara, ketua bidang dan lain sebagainya.

Kejadian tersebut bukan hanya setingkat DPW saja tetapi di Rembang juga cukup banyak hal itu terjadi. Salah satu contohnya Abdul Hafidz, Bupati Rembang yang masuk karena dorongan dari KH. Maimoen, hingga saat ia menjadi pengurus, salah seorang pengikutnya juga secara otomatis menjadi pengurus DPC PPP Rembang, yaitu Samsul Huda. Ia mengakui bahwa ia masuk

⁴³ sda

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ketua Bidang Organisasi dan Keanggotaan PPP

ke jajaran DPC PPP karena mengikuti jejak dari Abdul Hafidz. Kemanapun Abdul Hafidz bekerja, disitulah Samsul Huda menjadi tangan kanannya. Selain Samsul ada juga Hafidlin yang juga menjadi salah satu orang kepercayaan Abdul Hafidz.⁴⁵ Beberapa pengurus DPC Rembang adalah orang-orang yang tidak jauh dari posisi seorang santrinya KH. Maimoen, orang terdekatnya ketua DPC atau sekretaris DPC, dsb.

Salah satu rekrutmen pengurus yang hanya berdasar hubungan familism juga terjadi ketika pelaksanaan muktamar, muswil dan muscab berlangsung. Agenda ini merupakan titik puncak dimana para formateur PPP memilih pengurus baru untuk periode selanjutnya.

“Dan itu informal. Ketika ada mekanisme re-organisasi di partai, kalau cabang itu Muscab, kalau DPW itu Muswil, klo di DPP Muktamar, nah nanti bisa masuk ke situ.”

Jadi dengan kata lain calon pengurus yang masuk secara informal juga bisa langsung menjadi pengurus PPP ketika disepakati atau dimasukkan secara langsung oleh formateur kedalam kepengurusan. Kemudian pengurus tersebut akan mengucapkan ikrar kesediaannya menjadi pengurus PPP. Dengan mekanisme seperti ini, tentu tidak ada prosedur mengenai pendaftaran secara formal sesuai yang tertera dalam AD/ART. Sehingga bisa dikatakan juga bahwa sebenarnya prosedur informal ini tidak ada dalam AD/ART, tetapi prosedur ini merupakan cara yang sering digunakan oleh pengurus partai dan di benarkan secara kultural partai. Dan rekrutmen yang dilakukan secara informal juga di sahkan dalam Surat Keterangan Pengurus.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Pak Samsul Huda

Dalam rekrutmen pengurus, rekrutmen ketua umum partai, ketua dewan pimpinan wilayah dan ketua dewan pimpinan cabang merupakan hal yang paling krusial di dalam partai PPP. Dahulu pemilihan pertama dilakukan dengan cara voting seluruh peserta musyawarah bisa menggunakan hak suaranya untuk memilih siapa ketua yang ingin di pilih. Namun pemilihan itu berubah dengan cara membentuk tim formateur untuk menentukan siapa kandidat yang pantas menjadi ketua partai. Tim formateur terdiri dari lima orang, diantaranya adalah ketua partai petahana, sekretaris partai petahana, perwakilan pengurus DPP, perwakilan pengurus DPW, dan perwakilan pengurus DPC. Hasil akhir dari keputusan tim formateur bersifat final dan disahkan oleh tim formateur. Hasil dari keputusan tim formateur biasanya dipengaruhi oleh Majelis Syariah yang memberikan keputusan. Lalu hasilnya di sampaikan melalui timformateur tersebut.

Para kandidat sebelum mencalonkan diri didalam forum, mereka harus *sowan* terlebih dahulu kepada para kiai, khususnya para kiai di Majelis Syariah. Bukan hanya Majelis Syariah yang menaunginya semisal di DPC atau di DPW saja, tetapi juga kepada KH. Maimoen Zubair sebagai Ketua Majelis Syariah Pusat. KH. Maimoen Zubair inilah ujung dari segala keputusan siapa yang akan menjadi ketua partai. Salah satu contoh yang terjadi adalah di Rembang, Ketua DPC PPP Rembang adalah KH. Majid Kamil atau Gus Kamil. Ia menjadi Ketua DPC PPP Rembang merupakan salah satu amanah yang di berikan oleh KH. Maimoen Zubair. Selama dua periode abahnya mempercayakan kepada dirinya , maka posisi ketua akan di emban oleh Gus Kamil. Meskipun pada periode 2016 lalu beberapa pengurus menginginkan pergantian dengan mencalonkan Abdul

Hafidz yang saat ini menjadi sekretarisnya, tetapi karena keputusan dari KH. Maimoen langsung, secara otomatis lawan yang lainnya pun mundur, termasuk Abdul Hafidz juga mundur karena tidak mau melangkahi Gus Kamil. Selama pemilihan Ketua DPC PPP Rembang biasanya ketua DPC petahana menjadi salah satu formateur, namun karena menjadi calon kandidat ketua DPC, maka Gus Kamil tidak pernah masuk jajaran formateur untuk bisa dipilih kembali. Tetapi yang unik adalah Abdul Hafidz yang menjadi ketua formateurnya. Dengan kata lain dia memiliki wewenang cukup besar untuk bisa menentukan siapa yang layak menjadi ketua DPC PPP termasuk ia juga tetap bisa menunjuk dirinya sendiri.

Salah satu contoh kasus lain yaitu pemilihan Ketua DPC Jepara yang saat ini di emban oleh Gus Yasin, Wakil Gubernur Jawa Tengah yang juga putra KH. Maimoen. Pemilihan Gus Yasin sebagai Ketua DPC Jepara cukup menimbulkan beberapa perselisihan dengan DPW Jawa Tengah. Pasalnya kasus yang terjadi pada Ketua DPC Jepara sebelumnya telah di tangani oleh DPW dengan menjadikan salah satu wakil ketua DPC Jepara menjadi pelaksana tugas (plt). Namun, atas perintah Gus Romi, Gus Yasin menjadi Plt. Ketua DPC PPP Jepara hingga akhirnya menjadi Ketua DPC PPP secara tetap pada periode 2017-2022. Tentu hal ini juga sangat erat kaitannya dengan nasihat dari KH. Maimoen kepada Gus Romi. Terlebih saat itu posisi Gus Yasin sudah naik ke DPP, bukan lagi di DPW.

Bukti lain terkait bahwa pemilihan Ketua Partai PPP itu sangat di tentukan oleh Majelis Syariah Pusat adalah saat pemilihan Ketua DPW PPP Jawa Tengah. Dimana pada saat itu calon kandidat yang ada adalah Arif Mudasir Mandan dan Masruhan Samsurie. Keduanya melakukan *sowan* kepada Kiai Maimoen untuk

meminta restu dan direstui kedua calon tersebut untuk menjadi kandidat Ketua DPW. Namun, pada saat itu adalah masa dimana setelah Arif Mudasir Mandan sempat kalah dari Suryadharna Ali untuk pemilihan Ketua DPP. Kemudian, DPC Rembang termasuk Gus Yasin dan koleganya membentuk tim sukses untuk memenangkan Arif Mudasir Mandan berhasil. Penentuan siapa yang pada akhirnya akan menjadi ketua apakah Arif Mudasir atau Masruhan Samsurie tentu ada sedikit banyak rekomendasi dari KH. Maimoen. Meskipun ia bisa merestui semuanya, namun ia tetap bisa memberikan arahan siapa yang orang yang layak. Salah satu pengurus mengatakan :

“Ya walaupun kemudian nanti yang jadi ya sesuai dengan apa yang di antar oleh Kiai (Maimoen) atau yaa Kiai (Maimoen) merestui semuanya. Tapi siapapun yang jadi itu atas seijin Kiai Maimoen.”

Meskipun para pengurus PPP memiliki kewenangan penuh untuk menggerakkan roda organisasinya secara mandiri, namun dalam perjalanannya arahan dari Majelis Syariah menjadi salah satu rekomendasi yang paling di utamakan. Inilah salah satu alasan pada akhirnya Majelis Syariah dipisahkan secara kepengurusan dengan Majelis Pertimbangan, untuk membuat Majelis Syariah yang berisi kiai secara keseluruhan ini memiliki *privilege* lebih dengan pengurus yang lain terutama dalam hal pengambilan keputusan. Tetapi bukan hanya berdasarkan *privilege* dari para kiai lantas seseorang dapat dengan mudah menjadi ketua partai. Tetapi di perlukan juga dukungan dari DPC atau PAC dari berbagai daerah untuk memperkuat suara dan meningkatkan elektabilitas. Jika kandidat memiliki elektabilitas yang kurang di mata pengurus daerah, akan cukup sulit bagi dia untuk menjadi ketua partai meski mendapatkan *privilege* dari

seorang kiai sekalipun. Sebab hal ini akan berdampak pada saat menjalankan roda organisasi selama 5 tahun.

4.4. Praktik Familisme dalam Rekrutmen DPRD dan Bupati Rembang

Praktik rekrutmen dalam mengusung calon untuk di jadikan calon legislatif atau calon bupati/wakil bupati di dalam partai PPP yaitu dengan melihat ke beberapa aspek diantaranya kualitas kader, aspirasi masyarakat PPP, *track record*, dsb.⁴⁶ PPP tentu juga memandang kemampuan seseorang apakah dia layak untuk diusung atau tidak. Bagaimana kemampuan seorang calon untuk menang menjadi salah satu aspek yang dilihat untuk menilai kualitas kader tersebut. Kemampuan untuk menang ini di dukung dari kapabilitas yang dimiliki, seperti latar belakang calon, posisinya di dalam partai atau struktur partai, dsb. Kemudian yang kedua dengan melihat aspirasi dari para pengurus atau kader PPP ingin mengusulkan siapa calon yang ingin di usung. Biasanya dewan pimpinan akan mengadakan konvensi untuk mendengar pendapat dari kader. Salah satu aspirasi yang sangat di perhatikan adalah aspirasi dari para kiai. Biasanya para kiai akan memberikan masukan atau saran siapa yang layak untuk menjadi kandidiat. Hal ini juga di alami langsung oleh Gus Yasin ketika menjadi Calon Wakil Gubernur. Dalam wawancaranya Gus Yasin mengatakan :

“oh iya, jadi kita di lihat, munculnya nama kami, di mulai dari masyarakat, dari tokoh ulama, kiai, santri, abaib, memunculkan nama itu akhirnya partai itu menulis dan mencatat.”

Dalam hal ini terkadang justru para pengurus partai atau dewan pimpinan partai yang *sowan* kepada para kiai untuk meminta masukan dan pendapat terkait nama

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Gus Aang

yang akan di usung.⁴⁷ Melalui nama-nama yang telah di tampung maka para pengurus atau dewan pimpinan memutuskan untuk melihat bagaimana *track record* yang dimiliki oleh calon tersebut. Jika kandidat sebelumnya telah menempati posisi struktural politik maka akan dilihat juga bagaimana kinerja di waktu sebelumnya.

Setelah nama-nama calon terkumpul, maka dewan pimpinan akan melihat beberapa lampiran terkait calon dengan melihat apakah dia memiliki kapabilitas, didukung oleh partai, di dukung oleh kader, di dukung oleh masyarakat atau justru sebaliknya. Hal tersebut berlaku untuk semua belah pihak termasuk mereka yang di rekomendasikan oleh kiai, anak kiai atau beberapa calon yang mencalonkan diri. Jika nama kandidat sudah terkumpul maka mereka akan meminta kepada kandidat apakah mereka berkenan untuk di usung menjadi peserta pemilu calon legislatif ataupun eksekutif. Jika mereka berkenan maka akan di proses lebih lanjut. Jika itu pencalonan legislatif akan ada penentuan nomor urut bagi calon legislatif. Sedangkan untuk calon eksekutif, nama kandidat akan di serahkan kepada koalisi pendukung untuk di minta pendapatnya, partai koalisi juga berhak memilih siapa pasangan yang diinginkan untuk di ajak berkoalisi.⁴⁸

Penentuan nomor urut bagi anggota legislatif menjadi salah satu hal yang cukup sensitif, karena pasti nomor urut terkecil menjadi pilihan banyak kandidat. Di PPP, penentuan nomor urut tersebut merupakan hak prerogatif dewan pimpinan partai / formateur yang terdiri dari 5 orang yaitu ketua, wakil ketua I,II,III dan sekretaris partai, atau bisa juga di bentuk sendiri oleh ketua dewan pimpinan partai

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Gus Aang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Gus Yasin

dengan komposisi ketua dan sekretaris masuk di dalamnya dan tiga orang sisanya adalah pilihan. Sehingga penentuan nomor ini tidak bisa dilakukan sembarangan. Orang yang biasanya mendapatkan nomor urut satu atau dua adalah orang-orang penting dalam struktur partai, seperti ketua dewan pimpinan, putra kiai yang menjadi pengurus partai, tokoh partai atau pengurus partai dengan kapabilitas yang tinggi. Sisanya di nomor akhir-akhir baru akan diberikan kepada mereka calon-calon dari kader, pengurus partai atau dari luar yang mencalonkan diri melalui PPP. Sehingga bisa di katakan bahwa kandidat yang di utamakan di PPP dianggap sebagai orang-orang yang memiliki dedikasi serta pengaruh cukup besar untuk partai PPP.

Salah satu contoh orang yang selalu mendapatkan nomor satu yaitu ada Gus Azis nomor satu untuk pencalonan DPRD Jawa Tengah Dapil 3 sejak 2009, ada Gus Aang nomor satu untuk pencalonan DPR RI Jawa Tengah Dapil 3 sejak 2009, ada Gus Rojih—cucu KH. Maimoen—nomor satu untuk pencalonan DPR RI Jawa Tengah Dapil 2 pada pemilu 2019, ada Gus Kamil nomor urut satu untuk pencalonan DPRD Kabupaten Rembang sejak 2009, Masruhan Samsurie—Ketua DPW Jawa Tengah—nomor urut satu untuk pencalonan DPRD Jawa Tengah Dapil 10, ada Abdul Hafidz yang menjadi anggota dewan sejak periode 1999-2014 di DPRD Kabupaten Rembang dan masih banyak lagi. Menariknya adalah mereka yang mendapatkan nomor urut satu tersebut adalah mereka yang memiliki relasi *familism* secara langsung dengan para kiai, khususnya KH. Thoyfoer dan KH. Maimoen Zubair.

Bukan hanya mengenai nomor urut, tetapi siapa dan berapa lama mereka bisa menempati posisi tersebut dengan kemenangan yang terus menerus juga di

dasari oleh kapabilitas calon tersebut. Salah satu contohnya adalah Abdul Hafidz yang mampu menjadi anggota dewan tiga kali berturut-turut pada pemilu 1999-2014 mewakili daerahnya dan belum pernah di gantikan hingga ia menjadi wakil bupati. Kemudian ada Gus Kamil yang juga sudah tiga kali ini memenangkan pemilu dengan nomor urut satu di daerah yang sama sejak tahun 2009-2024 nanti. Waktu yang sangat lama bagi seseorang bisa terus menjadi anggota dewan hingga dirinya mampu menjadi sosok yang sudah di kenali oleh masyarakat dan membuat seluruh masyarakat memberikan suaranya pada mereka.

Kemudian ada juga Gus Aang yang menjadi anggota DPR RI sejak tahun 2009-2024 nanti melalui dapil yang sama selama tiga periode berturut-turut dengan nomor urut satu. Tiga periode tersebut membuat masyarakat Rembang sangat mengenali sosok Gus Aang di saat-saat pemilihan umum. Hal ini di sebabkan ia mencalonkan diri dengan partai dan nomor urut yang sama selama tiga periode berturut-turut. Dan kakak iparnya Gus Azis yang juga menjadi anggota DPRD Jawa Tengah selama tiga periode berturut-turut sejak 2009 hingga 2024 nanti melalui PPP dengan nomor urut satu. Namun pencalonan Beiau di periode ketiga ini sedikit menghadapi kendala karena harus berhadapan dengan Bupati yang ingin mencalonkan putranya ke DPRD Jawa Tengah melalui partai PPP dari dapil 3, dapilnya Gus Azis. Hal ini membuat bingung dewan pimpinan wilayah, karena keduanya merupakan orang yang memiliki keterikatan *familism* cukup kuat di partai. Gus Azis sebagai menantu KH. Thoyfoer dan sudah berdedikasi untuk partai sejak 1997. Sedangkan Gus Wafa merupakan anak kedua dari Abdul Hafidz, seorang Bupati dan santri KH. Maimoen Zubair, serta terjun ke politik melalui PPP sejak 1999. Pada akhirnya peluang tetap berpihak kepada Gus

Azis, karena Gus Azis merupakan Ketua Formateur DPW PPP yang mana ia merupakan orang yang memiliki wewenang untuk memutuskan siapa yang berhak maju dalam pemilu bagi seluruh kader PPP di Jawa Tengah.

Selain pemilihan DPRD, pemilihan bupati, wakil bupati atau gubernur dan wakil gubernur juga terjadi praktik serupa. Dimana orang-orang yang menjadi kandidat memiliki kriteria yang kurang lebih sama dengan kandidat nomor satu DPR/DPRD. Salah satu contohnya adalah pencalonan Wakil Bupati Rembang Gus Ubab Maimoen. Pada pemilihan umum tahun 2000, Gus Ubab Maimoen menjadi salah satu kandidat dan berhasil lolos menjadi Calon Wakil Bupati Rembang mendampingi Hendarsono. Dalam pemilihan kepala daerah ini lawan politiknya adalah Gus Yaqut Cholil yang mendampingi Salim dari Demokrat. Salah satu pertarungan politik antara untuk meraih suara antara PKB dan PPP Rembang setelah perpecahan di tahun 1998. Kedua tokoh tersebut membawa latar belakang figure yang berpengaruh di Rembang yakni KH. Cholil Bisri dan KH. Maimoen Zubair. Terpilihnya Gus Ubab menjadi kandidat Wakil Bupati tersebut bagi partai menjadi salah satu langkah tepat untuk menjadi kompetitor dari Gus Yaqut. Sebab keduanya merupakan sama-sama keturunan kiai besar yang saat itu juga sedang aktif di dalam politik pemerintahan. Pencalonan ini Gus Ubab lakukan ketika menjadi anggota DPRD Jawa Tengah.

Selain Gus Ubab, contoh lain datang dari pencalonan wakil gubernur yaitu Gus Yasin mendampingi Ganjar Pranowo. Sebelum terpilihnya Gus Yasin ada beberapa kandidat dari PPP untuk mendampingi Ganjar Pranowo, yaitu ada Ahmad Muqowam mantan Ketua DPD RI, Gus Aang, Gus Yasin, dsb. secara garis besar mereka terpilih karena masuk dalam kriteria yang disepakati. Tetapi

pada akhirnya tetap Gus Yasin yang dipilih karena anak kandung dari KH. Maimoen Zubair, hal ini merupakan pilihan dari koalisi. Sedangkan peristiwa yang terjadi di Rembang, pencalonan Abdul Hafidz sebagai Bupati yang diawali dari Wakil Bupati juga dilatarbelakangi oleh kapabilitas yang sudah dimiliki. Ia sebagai pemenang pemilu DPRD Rembang tiga periode berturut-turut, mendedikasikan dirinya di DPC Rembang dengan menjadi formateur, sekretaris DPC, ketua majelis pakar, dsb. serta merupakan santri KH. Maimoen Zubair yang mana awal mula jalan politiknya di buka sendiri oleh KH. Maimoen Zubair. Maka Abdul Hafidz orang yang akhirnya diminta untuk mendampingi Calon Bupati Rembang Moch. Salim dengan menjadi wakil bupati dan berhasil. Hingga pada pilkada selanjutnya ia menjadi salah satu kandidat terkuat Bupati Rembang dengan berbagai dukungan dari KH. Maimoen Zubair.

Tetapi, pada pencalonan Abdul Hafidz sebagai Bupati tidak semulus yang diharapkan. Hal yang sudah terjadi sebelumnya jika ada calon yang di dukung oleh KH. Maimoen maka secara otomatis para santri dan pengikutnya akan mengikuti pilihannya. Namun, karena kasus perpecahan dua kubu antara Gus Romi dan Djan Faridz, Abdul Hafidz memilih untuk keluar dari PPP dan mencalonkan diri sebagai Bupati rembang lewat jalur independen. Hal ini karena ia khawatir kasus perpecahan yang terjadi dipusat akan mempengaruhi pada proses pencalonannya sebagai Bupati. Ia mengkhawatirkan beberapa hal dimana suara PPP akan turun, atau PPP tidak akan diizinkan oleh KPU mengikuti pemilu dan lain sebagainya.⁴⁹ Hingga pada akhirnya Abdul Hafidz meminta izin kepada KH. Maimoen Zubair untuk maju dalam pilkada Rembang melalui jalur independen dan di restui.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan pengurus DPC PPP Rembang

Meski melalui jalur independen, mesin politik kemenangan Abdul Hafidz seluruhnya menggunakan PPP. Dengan kata lain disini PPP mendukung Abdul Hafidz sebagai Bupati Rembang namun bergerak di belakang layar bukan dalam bentuk koalisi. Tim suksesnya secara keseluruhan adalah orang-orang PPP di sertai pula dengan dukungan dari KH. Maimoen Zubair. Oleh karena itu, meski independen ia berhasil memperoleh suara mutlak 70%. Sehingga bagaimanapun jalur yang di gunakan Abdul Hafidz karena sudah memiliki relasi familism yang kuat dengan para kiai di PPP, maka kemenangan dalam pemilu dapat tercapai. Suara dari santri dan jama'ah KH. Maimoen yang akan memberikan jaminannya.

Bukan hanya di Rembang saja kemenangan beberapa Bupati di daerah Jawa Tengah juga sedikit banyak mendapatkan dukungan dari KH. Maimoen. Terlebih daerah-daerah yang mayoritas pendukungnya PPP. beberapa diantaranya seperti yang di sampaikan oleh Gus Azis sebagai berikut:

Ada banyak, ada Marzuki Bupati Jepara, Pak Tamsil, dulu periode pertama jadi Bupati Kudus sekarang. Pak Junaidi, Bupati Pemalang. Terus Bupati Rembang, Pak Abdul Hafidz, siapa lagi ya, banyaklah. Klo di PPP ya pengurus-pengurus DPP banyak yang mempunyai posisi penting karena di dukung Kiai Maimoen juga.⁵⁰

Dengan demikian, bagaimanapun mekanisme yang dimiliki oleh partai PPP dalam pencalonan DPRD dan Bupati, relasi *familism* yang dimiliki oleh beberapa calon kandidat menjadi salah satu faktor pendorong yang kuat. Hal tersebut menjadi kapabilitas seorang calon yang dinilai mampu memenangkan pemilu. Sehingga kandidat-kandidat seperti akan terus di minta oleh partai untuk bisa mengikuti pemilu dan memenangkan pemilu tersebut.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Gus Azis

Disisi lain, ternyata pencalonan pada pemilu kepala daerah di Rembang tidak selalu di menangkan oleh keluarga dari KH. Maimoen Zubair. Pada pilkada yang mengusung Gus Ubab Maimoen mendampingi Mantan Kolonel Hendarsono tidak membuahkan hasil. Pasangan ini berhasil dikalahkan oleh pasangan Salim dan Gus Yaqut Cholil putra KH. Cholil Bisri dari PKB. Sebab dari kekalahan ini salah satu faktornya adalah kalah dalam *money politics*.⁵¹ Sehingga bisa terlihat bahwasanya dahulu Rembang juga merupakan salah satu daerah yang sebagian masyarakatnya cukup pragmatis. Sebagian dari mereka tidak serta merta mengikuti *dawuh* Kiai hanya karena ingin mendapatkan berkah atau pahala semata, tetapi juga bisa di goyahkan dengan hal-hal yang bersifat materi. Disisi lain kekalahan ini juga terjadi saat PPP sedang khawatir terhadap turunnya suara partai karena banyaknya partai islam baru yang muncul yang mana sebelumnya partai-partai tersebut pernah bergabung bersama PPP. Tetapi kekalahan tersebut pada akhirnya tidak menunjukkan suara PPP yang turun drastis.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Gus Azis